

**KONSEP MEMILIH TEMAN YANG BAIK DALAM PERSPEKTIF IMAM
AL-GHAZĀLĪ
(STUDI KITAB IHYĀ'ULŪMUDDĪN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

AYUNDA RAHMAWATI KHAWA

NIM : 2004046043

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayunda Rahmawati Khawa

NIM : 2004046043

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Memilih Teman yang Baik dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī (Studi Kitab Ihya' Ulûmuddīn)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sebelumnya ditulis oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan oleh peneliti.

Semarang, 06 Juni 2024



Ayunda Rahmawati Khawa
NIM. 2004046043

**KONSEP MEMILIH TEMAN YANG BAIK DALAM PERSPEKTIF IMAM
AL-GHAZĀLĪ
(STUDI KITAB IHYĀ'ULŪMUDDĪN)
SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh :

AYUNDA RAHMAWATI KHAWA

NIM : 2004046043

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

Semarang, 06 Juni 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.
NIP.197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa setelah melakukan bimbingan. Arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Nama : Ayunda Rahmawati Khawa

NIM : 2004046043

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Konsep Memilih Taman yang Baik dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī (Studi Kitab Ihya' Ulūmuddīn)**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang diujikan dalam sidang Munaqosah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Juni 2024

Disetujui oleh

Pembimbing



Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.

NIP.197705022009011020

LEMBAR PENGESAHAN



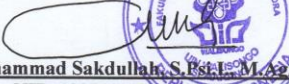
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 2 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Ayunda Rahmawati Khawa
NIM : 2004046043
Judul : Konsep Memilih Teman yang Baik dalam Perspektif
Imam al-Ghazālī (Studi Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*)

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 27 Juni 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2023/2024.

Ketua Sidang


Muhammad Sakdullah, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Sekretaris Sidang


Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Penguji Utama I


Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Penguji Utama II


Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197903042006042001

Dosen Pembimbing


Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

MOTTO

“Temanmu yang sebenarnya adalah orang yang selalu bersamamu, dan orang yang merepotkan dirinya agar bermanfaat untukmu”

-Ali bin Abi Thalib-

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	Y	ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَـ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah *rabbil'Alamin*, Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat berproses mengerjakan skripsi ini secara bertahap hingga selesai nanti dengan judul **“Konsep Memilih Teman yang Baik dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī (Studi Kitab Ihyā ‘Ulûmuddīn)”** yang disusun guna melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak motivasi, bimbingan, arahan serta dukungan dari banyak pihak. Untuk itu hal ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan akal, pikiran serta kekuatan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Sri Rejeki S. Sos, M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Bapak Royanulloh, M.Psi.T., selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak sekali membantu, meluangkan waktu, tenaga dan juga ilmunya untuk mengarahkan dan juga membimbing penulis mulai dari proses konsultasi judul sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah berbagi pengetahuan dan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan penulis mengucapkan terimakasih atas kesabaran dan dedikasinya dalam membimbing penulis selama masa perkuliahan.

7. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Hamami dan Ibu Sri Jayati yang selalu mendoakan dan memberi dukungan tiada henti, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan semakin berlimpah rezekinya.
8. Teruntuk kedua saudaraku tersayang Puji Hapsari Khawa dan Muhammad Puji Adam yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini. Serta keluarga baru kakak ipar Bagus Supriyadi dan keponakanku Shaina Zea Basari yang memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada penulis.
9. Kepada sahabat-sahabatku tersayang (Annisa Aulia Permata Ratri, Laily Zakiyatul Hanafiyah, Nia Suciati, Ghina Tsaniyah Suciati, Rahmadina Kusumawati, Putri Yekti Ambarkahi) yang telah memberi motivasi, semangat, saran, serta dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan TP-B angkatan 2020 yang telah berbagi ilmu, pengalaman baru kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun ini.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan semua pihak yang telah terlibat dalam menyusun skripsi ini dan semoga dapat menjadi amal jariyah untuk kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai manusia banyak kekurangan, penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan membantu para pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Juni 2024

Penulis



Ayunda Rahmawati Khawa

NIM.20040464043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	13
PENGERTIAN TEMAN DAN PERTEMANAN	13
A. Pengertian Teman.....	13
B. Memilih Teman.....	15
C. Kriteria Teman yang Baik.....	17
D. Pertemanan dalam Al-Qur'an dan Hadits	24
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB IHYĀ' ULŪMUDDĪN	28
A. Biografi Penulis.....	28
B. Karya-Karyanya	31
C. Deskripsi Kitab Ihyā' Ulūmuddīn.....	33
D. Berteman dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn.....	37
BAB IV	44
URGENSI TEMAN DAN KRITERIA TEMAN YANG BAIK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZĀLĪ.....	44
A. Urgensi Teman Perspektif Imam Al-Ghazālī.....	44

B. Kriteria Teman atau Sahabat yang Baik Menurut Imam Al-Ghazālī.....	49
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65

ABSTRAK

Teman merupakan salah satu pengaruh terbesar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Jika kita berteman dengan orang yang baik maka baik pula pengaruh yang akan didapatkan, namun sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka pengaruh buruk juga yang akan didapatkan. Maka menjadi penting dalam memilih teman yang baik bagi kehidupan seseorang, karenanya peneliti melakukan penelitian tentang Kosep memilih teman yang baik dalam pespektif Imam Al-Ghazālī pada Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Peneliti ini bertujuan untuk (1) memahami urgensi teman perspektif Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. (2) memahami kriteria teman atau sahabat yang baik menurut Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Untuk menjawab pertanyaan di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Pemaparan secara sistematis yang mengarah kepada penjelasan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi teman menurut Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* adalah berteman lah dengan orang yang engaku kasih, saling menyampaikan suatu perihal dimana adakalanya mengenai dunia dan kebahagiaannya, adakalanya mengenai akhirat dan adakalanya mengenai hubungan kepada Allah Swt.Faedah yang terkandung dalam pertemanan dapat berupa pengetahuan, amal perbuatan, perlindungan, pertolongan dapat berupa harta di dunia hingga berkah di akhirat. Adapun kriteria teman yang baik menurut Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* terbagi menjadi 5 yaitu : berakal. Berakhlak baik, tidal fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak cinta dunia.

Kata Kunci : Teman, Al- Ghazālī

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah makhluk individu yang unik, perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yaitu pada penggunaan akal pikirannya. Namun manusia juga makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari yang lain, mereka membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia tetap membutuhkan bantuan dari pihak lain meskipun manusia memiliki kedudukan dan kekayaan. Tempat interaksi, tempat berlindung, meminta pertolongan dan sebagainya semua hal tersebut tidak didapatkan melainkan dari orang lain.¹ Karenanya setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan menciptakan hubungan baik dengan orang yang ada di lingkungannya.² Interaksi inilah yang akan membentuk suatu hubungan antar individu lainnya yang kita kenal dengan istilah pertemanan.

Hubungan antar individu dengan individu lainnya bersifat sangat penting dalam kehidupan, dikarenakan ada sebagian orang yang rela melepas kehidupannya, jika mereka tidak memiliki seorang teman. Begitupun sebaliknya ketika seseorang memiliki teman, maka disaat yang sama seorang tersebut merasakan kehidupan yang mereka cari selama ini.³

Selain itu melalui pertemanan, seseorang dapat belajar memiliki sikap sosial yang baik dan rasa solidaritas. Dengan kata lain karakter seseorang dapat dilihat dari dengan siapa ia berteman. Pertemanan (persahabatan) adalah hubungan akrab antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pengaruh besar terhadap perilaku dan

¹ Angga Andika, "Interaksi Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 6.

² Siti Nur Azizah, "Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022, h. 1.

³ Jihan Karisma Pangestu & Maman Lukmanul Hakim, "Konsep Pertemanan dalam Etika Nikomakea Aristoteles", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.30 No 1 Juni 2022, h. 3.

pola kehidupan seseorang salah satunya adalah berasal dari teman. Jika kita berteman dengan orang yang baik maka baik pula pengaruh yang akan didapatkan, namun jika kita berteman dengan orang yang buruk maka buruk pula pengaruh yang akan didapatkan.⁴ Sebagaimana dijelaskan pada hadits Nabi Muhammad Saw yang bunyinya :

لَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بِدَنَّاكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً [صحيح] - [متفق عليه]⁵

“ Seorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik parfum Misik dan pandai besi. Jika dirimu tidak mendapatkan parfum misik darinya, dirimu dapat membeli darinya atau minimal mendapat harumnya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika dirimu tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal dirimu mendapat aroma yang tidak sedap.”(Muttafaq’alaih)⁶

Kata teman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan juga sebagai kawan, atau sahabat. Dengan makna bahwa teman merupakan seorang yang bersama-sama dalam bekerja, berbuat, berjalan, bercakap-cakap selain itu dapat diartikan bahwa teman adalah orang yang menjadi pelengkap atau pasangan.⁷

Dalam Islam tolak ukur pertemanan terletak pada kesadaran manusia dalam memilih teman karena akan mempengaruhi kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Teman yang baik dapat memperkuat keistiqomahan terhadap agama, membawa kemaslahatan dan menuntun kearah yang positif yaitu mencintai sesama manusia.⁸

⁴Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : Grasindo, 2004, h. 47.

⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi, *Al-Jami’ al- Musnad al- Mukhtasar min Umuri Rasulullah Saw wa Sunnanuhu wa Ayyumuhu*, Juz, 3 (Dar Thuq al-Tijah : Mesir, 1422 H), h. 63.

⁶ Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhari*, dalam <https://store.lidwa.com/get/>, diakses 18 Januari 2024.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1338.

⁸ Siti Nur Azizah, “ Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022, h. 3.

Menyinggung perihal teman di dalam al-Qur'an Allah Swt dibahas dalam salah satu ayatnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ (١١٩)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Qs at- Taubah 9: 119).⁹

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam memilih teman tidaklah sembarangan, tentunya haruslah yang bertawakal kepada Allah dan merekalah orang-orang yang benar.

Suatu penelitian dilakukan oleh Mardiah Astuti dan kelompoknya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2024, penelitian ini berfokus pada bagaimana suatu lingkaran pertemanan berdampak pada moral dan karakteristik mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menyatakan mahasiswa yang memiliki lingkaran pertemanan yang positif dengan nilai-nilai yang kuat cenderung memunculkan moral serta karakter yang lebih baik, dibuktikan dengan cara pengambilan keputusan yang etis, memiliki empati terhadap orang lain, berperilaku konsisten dengan prinsip-prinsip moral dan bertanggung jawab. Selain itu ternyata lingkungan pertemanan dapat berfungsi sebagai pendukung yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan serta tekanan kehidupan pendidikan maupun sehari-hari.¹⁰

Tidak hanya berdampak positif teman juga memberikan dampak yang negatif. Fenomena ini dapat disebut dengan pertemanan beracun (*toxic friendship*) pertemanan seperti ini merupakan pertemanan yang hanya menguntungkan satu pihak dan pihak lainnya akan dirugikan. Dampak kerugian yang diakibatkan dapat berupa pihak lain merasa tidak aman, tidak nyaman, trauma, cemas berlebih, stres, hingga depresi. Hal ini terjadi sebab

⁹ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016, h. 206.

¹⁰ Mardiah Astuti, dkk, “Dampak Lingkaran (Cirkel) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa”, *Indo-MathEdu Intellectual Journal*, Vol.5.No 2 2024, h.1382.

salah dalam memilih teman sehingga terjerumus dalam lingkungan pertemanan yang negatif. Banyak orang memilih teman hanya sekedar untuk berkumpul, bersenang-senang, atau tujuan lainnya tanpa memperhatikan kriteria dalam memilih teman. Akibatnya banyak ditemukan seseorang yang terjerumus dalam permasalahan karena mengikuti kebiasaan temannya. Sehingga ini menjadi bukti besarnya pengaruh pertemanan terhadap kepribadian seseorang.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut lagi. Karena memilih dan memilah dalam mencari teman akan memberikan pengaruh dalam menjalani kehidupan yang berguna dan bermanfaat, maka bagian memilih dan memilah teman menjadi bagian penting dalam proses mencari teman. Seperti ungkapan pepatah, yang mengatakan apabila berteman dengan pedagang minyak wangi maka akan dikatakan bau wangi, namun bila berteman dengan pandai besi maka akan dikatakan bau besi.

Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, dengan menggunakan literatur kajian pustaka (*library research*). Menggunakan sumber data primer dari kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH. Dan menggunakan sumber-sumber data sekunder yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Alasan peneliti menggunakan Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karangan Imam al-Ghazālī terjemahan Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH sebagai sumber data primer dikarenakan dalam kitab tersebut pada Bab Adab Bersahabat Imam al-Ghazālī memaparkan dengan jelas mengenai kriteria dalam memilih teman, mengenai hak dan kewajiban dalam berteman. Dilihat dari fungsinya pada bab Adab bersahabat dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* bertujuan agar seseorang dapat bergaul dengan baik sehingga mendapatkan kehidupan yang sejahtera bersama orang-orang yang berada di lingkungannya. Salah satu syarat keberhasilan tersebut adalah dalam hal memilih teman, yaitu dengan teman yang tidak menjerumuskan ke dalam

jalan yang sesat. Namun memilih teman yang akan membawa kepada jalan kebaikan

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh pertemanan terhadap kehidupan seseorang, baik buruk seseorang dapat dilihat dari dengan siapa teman. Dengan dasar uraian diatas, informasi dari *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH yang menjelaskan mengenai permasalahan tersebut sangat dibutuhkan guna menemukan kriteria dalam memilih teman yang baik.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran mengapa penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih rinci mengenai **“Konsep Memilih Teman yang Baik dalam Perspektif Imam al-Ghazālī (Studi Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi teman perspektif Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* ?
2. Bagaimana kriteria teman yang baik menurut Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan dan manfaat diadakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas , maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui urgensi teman perspektif Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.
- b. Untuk mengetahui kriteria teman yang baik menurut Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.

2. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperluas pengetahuan pada bidang ilmu tasawuf dan psikoterapi, khususnya pada pemahaman dalam memilih teman yang baik. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pembahasannya lebih lanjut pada penelitian sejenis, yang tengah dilakukan oleh peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis seperti, agar penelitian ini menjadi bahan informasi bahwa seseorang harus berhati-hati dalam memilih dan memilah teman. Oleh karena itu informasi dari kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karangan Imam al-Ghazālī sangat penting agar seseorang mengetahui bagaimana kriteria teman baik dalam berteman yang sesuai dengan syariat Islam sehingga selain terjaga dari keburukan juga terhindar dari terjerumus kedalam jurang keburukan serta keterpurukan akibat pertemanan yang tidak dapat dalam memilihnya.

D. Tinjauan Pustaka

Langkah awal sebelum memulai penelitian adalah dengan memeriksa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai upaya menemukan pembaharuan dari penelitian sebelumnya, memperkuat keabsahan penelitian serta menambah wawasan pemikiran. Adapun hasil dari literatur yang telah dilakukan, berikut beberapa penelitian yang relevan:

Pertama Skripsi oleh Hani Ahmad Mukafi pada tahun 2020 dengan judul Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut al-Syaikh al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*), dengan teknik analisis isi (*content*

analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan dalam suatu pertemanan terdapat dua kriteria ; *Pertama* teman yang mengajak pada kebaikan ; *Kedua* teman yang mengajak pada keburukan. Adapun adab dalam pertemanan meliputi; sopan, bersikap baik, dan memenuhi hak-haknya. Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* urgensi pertemanan dapat dilihat dari tujuan manfaat pertemanan pertemanan itu sendiri yaitu berupa terjalinnya ikatan silaturahmi, pelipur lara, dan penolong. Manfaatnya berupa mendapat pertolongan dan syafaat di akhirat kelak.¹¹

Kedua Jurnal oleh Jihan Karisma Pangestu dan Maman Lukmanul Hakim pada tahun 2022 dengan judul Konsep Pertemanan dalam Etika Nikomakea. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif, serta penggunaan teknik studi kepustakaan (*library research*) sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedudukan konsep pertemanan, dan klasifikasi pertemanan dalam Etika Nikomakea Aristoteles, khususnya pada bukunya yang ke-VIII dan ke-IX. Dalam karyanya Nikomakea Aristoteles menyatakan bahwa meskipun banyak kebaikan yang mendatangi hidupnya, namun tidak seorang pun orang akan memilih hidup sendiri tanpa adanya teman. Sehingga menurut Aristoteles dalam konsep pertemanan yang utuh terdapat hubungan timbal balik antar individu yang dilakukannya dengan penuh kesadaran. Aristoteles juga berpendapat bahwa teman adalah seperti diri kita yang namun pada tubuh lain, dan apa saja yang kita dapatkan dari seorang teman merupakan refleksi dari apa yang kita berikan juga.¹²

Ketiga Jurnal oleh Zefanya Aditya Soekoto, Darmawan Muttaqin dan Marselius Sampe Tondok pada tahun 2020 dengan judul Kualitas Pertemanan dan Agresi Rasional pada Remaja di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹¹ Hani Ahmad Mukafi, "Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Ahyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022, h. 93.

¹² Jihan Karisma Pangestu & Maman Lukmanul Hakim, "Konsep Pertemanan dalam Etika Nikomakea Aristoteles", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3 No 1 Juni 2022, h. 1.

ditinjau dari kelompok usia remaja serta jenis kelamin menampakkan perbedaan dari kualitas pertemanan dan agresi relasionalnya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meminimalkan terjadinya agresi rasional kepada teman merupakan bukti bahwa relasi pertemanan tersebut cenderung berkualitas. Selain itu faktor budaya dan perkembangan sosioemosional turut didiskusikan terkait dengan pola interaksi dalam relasi pertemanan.¹³

Setelah melakukan literasi pada beberapa penelitian dan kajian ilmiah terdahulu terutama yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis berkesimpulan sejauh ini belum menemukan penelitian terdahulu yang berfokus pada kriteria memilih teman dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Namun pembahasan yang terfokus pada tema teman/ sahabat secara umum telah ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk menemukan serta menghasilkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat diterima secara ilmiah. Yang dimaksud cara ilmiah yaitu penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan ciri keilmuan yaitu rasional, empiris serta sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini mendeskripsikan keadaan objek penelitian saat ini, berdasarkan fenomena yang telah diselidiki.¹⁴

Pada penelitian ini penulis menggunakan medan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka merupakan jenis telaah yang tujuannya memecahkan suatu masalah menggunakan berbagai literatur kepustakaan yang relevan. Hasil studi pustaka semacam ini kemudian disajikan dengan bentuk baru atau untuk tujuan berbeda. Dan

¹³ Zefanya Aditya Soekoto, Darmawan Muttaqin, & Marselius Sampe Tondok, "Kualitas Pertemanan dan Agresi Rasional pada Remaja di Kota Surabaya", *Jurnal Psikologi*, Vol. 16 No 2 Desember 2020, h. 188.

¹⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 54.

dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur kepustakaan sebagai sumber ide guna memperdalam pemikiran atau gagasan baru. Salah satu literatur yang digunakan berasal kitab “*Ihyā’ Ulūmuddīn*” karangan Imam al-Ghazālī. Dalam mengkaji kitab tersebut penulis melakukan pembangunan makna untuk mendapatkan kerangka teori baru dapat dikembangkan dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang dipergunakan sebagai pusat informasi dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Jenis data ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel. Data tersebut akan digunakan sebagai pondasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Data primer dapat berupa hasil wawancara, tes, angket, dokumen atau dapat dari sumber lainnya. Sumber data primer pada penelitian ini menggunakan kitab *Ihyā’ Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī terjemah Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH. penerbit Pustaka Nasional Pte Ltd.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari subjek penelitian atau sumber utama. Data sekunder ini bertujuan sebagai pelengkap serta penguat dari data primer.¹⁵ Adapun sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Website Stanford Encyclopedia of Philosophy al-Ghazali
2. Buku Ensiklopedia Islam Biografi Al-Ghazali Jilid 2 penerbit PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

¹⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Harfa Creative, 2023, h. 6.

3. Buku Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam penerbit penerbit Mizan
4. Buku Surat-Surat al-Ghazali Kepada para Penguasa, Pejabat Negara, dan Ulama Sesamanya penerbit Mizan
5. Buku Tasawuf Kehidupan al-Ghazali, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teologi, Filosof hingga Sufi penerbit CV. Putra Harapan
6. Buku Hujjah Islam al-Imam al-Ghazali penerbit Rumah Fiqih Publishing

3. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian itu sendiri, peneliti menggunakan berbagai metode guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian membantu peneliti mendapatkan informasi, dan fakta-fakta yang akurat.¹⁶ Berdasarkan sumber data teknik pengumpulan data, dapat dibagi menjadi empat: teknik observasi, teknik wawancara, teknik kuesioner dan teknik dokumentasi.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mendapatkan data dengan mengidentifikasi catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan agenda. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi, data-data yang digunakan sebagai bahan penelitian bersumber dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazālī terjemahan Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH, buku-buku lain yang berkaitan dengan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, artikel, jurnal tesis serta karya- karya lain. Data-data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan menjadi satu dan diolah dengan cara sebagai berikut :

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, h. 79.

- a. *Editing*, adalah dengan memeriksa kembali data yang telah didapatkan melalui metode dokumentasi pada kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.
- b. *Organizing*, adalah dengan menyusun data yang telah diperoleh ke dalam kerangka paparan yang telah disediakan.
- c. *Penemuan hasil penelitian*, pada tahap ini dilakukan analisis lanjutan dari hasil organizing data, kemudian dari proses tersebut diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil untuk menjawab rumusan masalah.¹⁷

4. Analisis

Analisis data kualitatif adalah suatu cara berpikir untuk mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi atau teknik pengumpulan data lainnya yang mudah untuk dipahami, sehingga dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang merupakan proses menganalisis kandungan serta makna yang terdapat dalam buku atau karangan yang berhubungan dengan judul skripsi sampai mendapatkan kesimpulan yang sebenarnya.¹⁸

Berikut tahap dalam menganalisis kriteria dalam memilih teman pada kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, yaitu :

- a. Membaca dan meringkas kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* untuk memperoleh data yang akan mempermudah dalam memaknai isi kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.
- b. Mendeskripsikan makna pertemanan dan kriteria dalam memilih teman yang baik yang terkandung dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* untuk membahas hasil dari penelitian.

¹⁷ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarata: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 165.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, h. 61.

- c. Mengklasifikasikan data yang diperoleh menurut kriteria tertentu yang akan dicapai dan diakhiri dengan simpulan.¹⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan deskripsi yang mudah dipahami dan jelas, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab. Keseluruhan lima bab tersebut merupakan sebuah kesatuan yang utuh, dan berkaitan. Berikut penulis uraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori pada bab ini berisikan pemaparan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai pengertian teman menurut berbagai sumber dan tokoh.

BAB III Gambaran Umum Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yang didalamnya meliputi biografi singkat penulis yaitu Imam al-Ghazālī, identitas kitab, serta penjelasan teman dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.

BAB IV Urgensi Teman dan Kriteria Memilih Teman yang Baik dalam Perspektif Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, pada bab ini membahas analisis mengenai pentingnya teman serta kriteria memilih teman yang baik menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.

BAB V Penutup, pada bab penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 61.

BAB II

PENGERTIAN TEMAN DAN PERTEMANAN

A. Pengertian Teman

Teman menurut istilah dalam KBBI diartikan sebagai kawan, sahabat atau handai yaitu seorang yang bersama sama, saling melengkapi dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja dan sebagainya).²⁰ Persahabatan adalah hubungan yang terjalin diantara orang-orang yang cenderung memiliki kemiripan karakter. Dengan demikian sekumpulan orang ini lebih nyaman mencurahkan apa yang dirasa kepada sahabatnya dibandingkan dengan keluarga atau kerabat.

Sedangkan menurut bahasa teman atau sahabat berasal dari kata “shohibah”, dalam bahasa Arab yang berarti “menyertai”.²¹ Sehingga yang dapat disebut sebagai sahabat adalah orang yang selalu menyertai pada keadaan senang maupun susah. Dalam Islam sahabat adalah salah satu dari banyaknya pemberian dari Allah Swt kepada hambanya serta sebagai fungsi agama itu sendiri. Salah satu bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri adalah memiliki sahabat (teman).

Pengertian Teman Menurut para Tokoh:

- a. Menurut Ibnu Miskawaih teman merupakan seorang yang terikat dalam sebuah hubungan yang disebut dengan pertemanan bersama orang lain. Keterikatan jalinan pertemanan dapat memberi pengaruh terhadap sikap, sifat bahkan kehidupan seseorang. Sudah menjadi hal yang lumrah dalam pertemanan saling melengkapi dan saling memantaskan diri. Memiliki teman merupakan wujud dari interaksi sosial yang menjadi salah satu dasar bahwa manusia tidak akan bisa memenuhi

²⁰ Kemdikbud, KBBI, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teman>, diakses 15 Januari 2023.

²¹ Almaany, *Terjemahan dari Arti Teman di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab*, dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/teman/>, diakses 21 April 2024

kebutuhannya sendiri tanpa bantuan manusia lainnya, dalam sebuah kelompok yang dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan.²²

- b. Menurut Syaikh al-Zarnūjī teman memiliki pengertian sekutu, partner, pasangan, atau semua pihak yang bekerja sama dengan kita dianggap sebagai teman dan dalam pertemanan perlu diperhatikan beberapa kriteria yang diterapkan oleh beliau. Disebutkan mengenai kriteria dalam memilih teman yaitu teman harus memiliki sifat tekun, *wara'*, bertabiat baik, dan selalu bersungguh-sungguh dalam setiap usahanya.²³
- c. Dalam pandangan Mavis Biss teman adalah pelindung diri bagi seseorang dari ketidakyakinan atau keraguan terhadap orang lain. Dengan maksud ketika menjalin pertemanan kunci utama yang harus ada dalam pertemanan tersebut ialah rasa percaya satu sama lain. Hasil tertinggi dari pertemanan adalah tidak adanya pengkhianatan dalam hubungan tersebut.²⁴
- d. Seto Mulyadi dalam pendapatnya sahabat adalah individu yang menjalin hubungan individu lain. Daya tarik interpersonal membentuk awal proses terjadinya suatu kedekatan antar individu yang mengantarkan pada suatu perasaan yang unik.²⁵
- e. Menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam islam pertemanan didefinisikan sebagai hubungan yang didasarkan pada cinta antara dua orang atau lebih, hubungan yang saling membantu satu sama lain dengan harta dan jiwa, tulus, setia, mengurangi beban satu sama lain, memaafkan kekurangan mereka, menghibur, berucap yang baik, menasehati, mendoakan serta saling peduli dengan satu sama lain.

²² Widya Rahmalestari Harapan, "Sahabat dalam Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, h. 8-9.

²³ Khaudhotul Jannah, "Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial Remaja", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023, h. 46-47.

²⁴ Mavis Biss, *Friendship: rush and Moral Self-Perfection*, Loyola : University Maryland, 2019, h. 7.

²⁵ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Gunadarma, 2016, h. 13

B. Memilih Teman

Dalam Islam pertemanan didefinisikan sebagai kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup. Agama Islam sangat menjunjung tinggi prinsip dalam bersosialisasi salah satunya pada pertemanan. Selain itu Islam menyatakan bahwa pertemanan yang benar haruslah bersifat saling menguntungkan di antara dua belah pihak.

Sebuah pertemanan yang dilandasi oleh ketulusan dan semangat akan abadi dan indah. Nabi Muhammad saw mengibaratkan pertemanan atau persahabatan bagai kedua belah tangan yang memiliki hubungan yang sangat kuat sama lain. Keduanya saling membantu dan melengkapi. Jika tangan kiri tidak dapat melakukan, makan tangan kanan yang akan melakukan, begitupun sebaliknya. Keduanya bersatu mewujudkan tujuan. Dari sini dapat dilihat bahwa kuatnya jalinan emosi dalam persahabatan yang Rasulullah ibaratkan dengan kedua belah tangan.²⁶

Dalam pergaulan, teman atau sahabat sangat bermanfaat selain sebagai sumber informasi dan tempat belajar bersosialisasi, teman juga membantu seseorang dalam mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Teman berfungsi membuka pori-pori batin yang belum tentu dapat dilakukan sendiri oleh seseorang tersebut, sehingga dapat diketahui apa saja yang melekat padanya. Karena sejatinya orang lainlah yang dapat menilai diri kita dan bukan malah diri kita sendiri.²⁷

Salah satu perkara yang menjadi penting dalam pertemanan ialah pada perkara memilih teman. Salah satu penelitian di Amerika Serikat pada 2013 menyatakan bahwa berteman dengan orang yang memiliki kemauan yang keras dapat mempengaruhi sikap kita dalam mencapai tujuan.²⁸

Dengan makna lain bahwa teman yang kita pilih akan mempengaruhi

²⁶ Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu: Sahabat Sejati Terhitung Jari*, Yogyakarta: Diva Pres, , Cet.1, 2015, h. 28.

²⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 16.

²⁸ Catherine T. Shea, Erin K. Davisson, and Grainne M. Fitzsimons, "Riding Other People's Coattails: Individuals with Low Self-Control Value Self-Control in Other People", *Psychological Science*, 24(6), 2013, 1031-1036.

bagaimana kehidupan kita selanjutnya. Tentunya memilih teman menjadi penting dalam pertemanan karena menyangkut kehidupan seseorang tersebut kedepannya. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tidak semua orang dapat dijadikan sebagai teman, tentu dalam memilihnya harus teliti agar orang yang dijadikan sebagai teman adalah mereka yang baik dalam bergaul. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9) : 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ (١١٩)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(QS. at-Taubah 9:119)²⁹

karenanya dalam memilih teman (sahabat) haruslah benar-benar diperhatikan dan dipertimbangkan beberapa hal diantaranya seorang teman haruslah seorang yang berakal, memiliki akhlak baik, sopan dan santun.

Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بِدَنَّاكَ أَوْ تَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً [صحيح] - [متفق عليه]

“ Seorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik parfum Misik dan pandai besi. Jika dirimu tidak mendapatkan parfum misik olehnya, dirimu dapat membeli darinya atau minimal dapat harumnya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika dirimu tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal dirimu mendapat aroma yang tidak sedap”.(HR. Muttafaq’alaih)³⁰

Rasulullah mengajarkan untuk bergaul dengan orang yang shalih dan ulama’, suatu perumpamaan yang mewakilkan ajaran tersebut yaitu diumpamakan teman yang shalih adalah penjual minyak wangi, setidaknya satu dari tiga kemungkinan yang akan diberikan yaitu mendapat minyak

²⁹ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016, h. 206.

³⁰ Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhari*, Lidwa Pusaka, 2018, Nomor Indeks : 1959.

wangi, membeli darinya atau sekedar mendapat aromanya yang wangi. Dan Rasulullah melarang bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan mengumpamakan teman yang tidak sebagai pandai besi. Seorang pandai besi setidaknya akan diberikan satu dari dua hal padamu yaitu bajumu yang terbakar atau akan mendapat aroma yang tidak sedap.³¹

Dengan demikian banyak manusia yang awalnya baik kemudian tersesat dan jatuh, karena temannya yang jahat. Namun banyak juga manusia yang mendapat manfaat dari temannya yang baik karena Allah Swt telah menjadikannya teman yang baik.

Sehingga dapat diketahui dalam memilih teman yang baik carilah dengan perilaku atau akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik hanya akan berkembang di kalangan orang-orang yang berperilaku serupa. Perilaku yang baik, cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia dan setia dalam bersaudara merupakan karakter teman yang baik. Maka bertemanlah dengan orang yang shaleh, karena mereka adalah sebaik-baiknya penolong di dunia dan akhirat kelak.³²

C. Kriteria Teman yang Baik

Menurut Syaikh al-Zarnūjī Kriteria teman yang baik sebagaimana yang dikutip oleh M. Fathur Lillah dalam bukunya “Kajian dan Analisis Ta’līm Muta’alim” bahwa dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, *wara’*, bertabiat baik, serta berilmu. Selain itu hendaklah menghindari orang-orang yang malas, pengangguran, banyak bicara, yang berbuat kerusakan dan ahli fitnah.³³

Berikut dijelaskan dalam kitabnya *Ta’līm Muta’allim* oleh Syaikh al-Zarnūjī sembilan kriteria yang harus dimiliki teman yang baik.

³¹ Haura Alfiah Nida, “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 (2), 2021, h. 348.

³² Abd al-Muhsin bin Muhammad al-Qasim, *Khutuwat ila al-Sa’adah*, terj. Sufyan al-Atsary al-Madiny, *Langkah Pasti Menuju Bahagia*, Surakarta : Dar an-Naba’, h. 77.

³³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Muta’allim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015, h. 95.

1. Tekun

Tekun adalah kunci utama dalam mencapai kesuksesan dan mewujudkan harapan dalam segala hal. Setiap orang harus memiliki sifat tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan mereka, entah dalam hal pekerjaan, belajar, maupun segala aktivitas lainnya.

2. *Wara'*

Wara' adalah sifat meninggalkan hal-hal yang boleh untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak boleh karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang haram. Orang yang bersifat *wara'* akan dihindarkan dari kerusakan dan kemaksiatan. Berdasarkan hal tersebut dianjurkan memilih teman yang *wara'* karena seseorang akan pengaruh oleh pergaulan mereka.

3. Bertabiat baik (jujur)

Jujur adalah akhlak terpuji yang secara umum dipahami sebagai sifat yang memiliki perkataan, perbuatan, dan tindakannya sesuai dengan kenyataan tanpa adanya rekayasa. Dengan kata lain jujur adalah sesuainya hati dengan yang diucapkan, jika salah satu diantara keduanya hilang maka tidak dapat dikatakan jujur.³⁴ Jujur adalah dasar dari akhlak seseorang, karena seorang yang jujur akan selalu mendapatkan keutamaan akhlak yang luhur, dan dalam berucap akan jujur tanpa kebohongan. Sejatinya jika memilih teman yang jujur akan membawa keselamatan, menumbuhkan kenyamanan dan terhindarkan dari ketidakpercayaan antar teman.

4. Berilmu

Syaikh al-Zarnūjī menjelaskan bahwa orang yang menduduki posisi tertinggi adalah orang yang memiliki ilmu. Yang menjadikan seseorang tetap dikenal bahkan setelah ketiadaannya adalah ilmunya yang bermanfaat. Orang memiliki ilmu dapat membantu orang yang bodoh. Oleh karenanya dianjurkan untuk memilih teman yang berilmu,

³⁴ Basse Tanki Akko, Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)", *Jurnal of Islamic Education*, Vol 1, 2018, h. 161.

dengan alasan mereka yang berilmu akan bermanfaat bagi kita dan orang yang bodoh akan merugikan kita serta mencelakakan kita kedalam suatu hal yang berbahaya.³⁵

5. Menghindari pemalas

Pemalas adalah tindakan buruk atau akhlak buruk, yang akan mengajak kita pada keburukan, sementara akhlak baik akan membawa kita pada kebaikan. Jika seseorang berkeinginan mendapat sesuatu namun tidak menginginkan kesulitan dalam mendapatkannya maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang gila. Terdapat berbagai macam penjelasan perihal gila. Salah satunya dijelaskan seperti seorang yang ingin memperoleh ilmu tetapi ia malas dalam mendapatkannya, sedangkan ilmu adalah suatu keharusan untuk didapatkan. Maka orang gila yang tertipu disebut jika mereka menghendaki sesuatu tanpa kesulitan. Tidak dapat memungkiri bahwa teman memberi pengaruh besar terhadap kita, sehingga dalam memilih teman hendaknya menghindari teman yang pemalas karena mereka akan memberikan pengaruh malas kepada kita.

6. Menghindari pengangguran

Pengangguran adalah salah satu akhlak buruk, pengangguran merupakan orang-orang yang tidak memiliki aktivitas yang sedang dikerjakan dikarenakan alasan tertentu. Pengangguran menjadi momok tersendiri di dalam kehidupan sosial dikarenakan mereka yang tidak mau berusaha, atau kurang gigih dalam usahanya, namun berkeinginan hidup nyaman dan terpenuhi segala kebutuhannya, sehingga merugikan orang lain.³⁶ Sehingga Syaikh al-Zarnūjī menganjurkan untuk menjauhi teman yang pengangguran, karena mereka akan berdampak buruk seperti rasa malas, senang bersantai-santai, bergantung pada orang lain

³⁵ Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Aldi Hidayat, *Adab di atas Ilmu 3*, Yogyakarta: Diva Press, 2022, h. 53.

³⁶ Mahirah B, "Kenakalan Remaja dan Pengangguran", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 6, No 1, Januari-Juni 2017, h.27.

dan sebagainya. Oleh karena itu, dianjurkan berteman dengan orang-orang rajin yang akan memberikan pengaruh baik pada kita.

7. Menghindari banyak bicara

Banyak bicara yang dimaksud adalah orang yang berbicara tetapi tidak bermanfaat seperti kata pepatah “tong kosong nyaring bunyinya”. Orang yang banyak bicara membuat mereka lebih tua dan membuang-buang waktu, akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk beraktivitas positif namun terbuang sia-sia karena digunakan untuk bicara yang tidak memiliki manfaat. Sehingga dalam berteman hendaknya menghindari teman yang banyak bicara.

8. Menghindari kerusakan

Menghindari orang yang senang melakukan kerusakan maka akan terhindar dari kerusakan itu sendiri. Allah memerintahkan hambanya untuk menghindari orang seperti itu karena akan mengantarkan pada kerusakan. Sehingga jelas bahwa berteman dengan orang yang senang berbuat kerusakan dan kejahatan akan merugikan diri sendiri, tidak hanya menjadikan kita kafir kepada Allah SWT tetapi juga akan menyebabkan perilaku kita ikut jahat.³⁷

9. Menghindari pemfitnah

Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan tujuan menjelekkan orang lain.³⁸ Fitnah merupakan salah satu sifat tercela karena memiliki efek yang berbahaya. Orang seperti ini biasanya senang mengadu domba sesamanya, memecah belah kelompok, hingga mengakibatkan permusuhan dan pembunuhan. Fitnah sangat berbahaya hingga bahayanya melebihi dari menghilangkan nyawa seseorang. Oleh karena

³⁷ Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2022, h. 123.

³⁸ Kemendikbud, *KBBI VI Daring*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>, diakses 1 April 2024

itu, sangat dianjurkan dalam memilih teman menghindari teman yang suka berbuat fitnah.³⁹

Dari sembilan kriteria teman menurut Syaikh al-Zarnūjī dapat disimpulkan kriteria teman yang baik ialah teman yang tekun, *wara'*, jujur, berilmu, menghindari teman yang pemalas, pengangguran, banyak bicara, berbuat kerusakan, dan suka memfitnah. Hendaknya kita dapat memilih teman yang baik karenanya kita mendapat pengaruh baik pada diri orang lain secara tidak langsung. Dan hal yang sama akan terjadi bila berteman dengan orang yang buruk akan mendapat pengaruh buruk pada diri seorang tersebut. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari dengan siapa ia berteman.⁴⁰ Inilah pentingnya dalam memilih teman dan masuk dalam suatu hubungan pertemanan.

Selain kriteria, teman yang baik juga memiliki ciri-ciri nya tersendiri. Inilah yang akan membantu seseorang dalam bertindak menjadi seorang teman atau dalam memilih teman, karena mengetahui karakteristik teman yang baik akan berdampak besar pada kehidupan seseorang. Berikut ciri-ciri yang harus dimiliki teman yang baik:

a. Mendukung

Ketika teman memberikan dukungan tanpa adanya syarat dan situasi merekalah teman yang baik. Dalam melalui situasi yang terburuk pun mereka akan selalu berada disamping kita untuk menemani dan membantu. Memang mudah berteman dengan siapapun dalam situasi yang baik, namun tidak semuanya mau berteman dalam situasi yang sulit. Mereka yang mendampingi kita dalam situasi tersebut adalah teman yang baik dan memberikan kehidupan yang baik pula.

b. Tidak membatasi

Teman yang baik adalah teman yang memahami kesibukan kita, yang tidak menuntut berbagai hal tanpa melihat sebagai sisi. Mereka

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, h. 393.

⁴⁰ Khaudhotul Jannah, “Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial Remaja”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023, h. 68.

juga tetap memberikan waktu untuk mendengar bahkan bertemu dengan kita walaupun mereka juga memiliki kesibukan yang sama.

c. Mendengarkan

Dalam pertemanan memberi dan menerima merupakan hal tentu saja terjadi. Mendengar dan berbicara merupakan hal yang tidak semua orang dapat melakukan kebanyakan mereka hanya ingin berbicara dibanding mendengar. Teman yang baik mereka yang mendengar sebanding dengan apa yang mereka bicarakan. Mereka tidak hanya fokus menceritakan masalahnya, namun mereka juga secara aktif mendengarkan kita. Mendengarkan dan menanggapi dengan penuh pertimbangan merupakan ciri-ciri teman yang baik.

d. Menerima apa adanya

Teman yang baik akan menyadari dan menerima siapa dan bagaimana kita. Teman yang baik tidak akan menghakimi secara sepihak berdasarkan emosi semata namun mereka mendukung pilihan kita selama itu tidak menyakiti diri sendiri.

e. Terasa menyenangkan

Teman yang baik tidak harus mengadakan persat hanya untuk menyenangkan. Namun teman yang baik hanya dengan pertemuan dan menghabiskan waktu bersama mereka akan memberikan kesenangan yang dinantikan setiap pertemuannya.

f. Dapat diandalkan

Teman yang baik merupakan teman yang dapat memberikan rasa nyaman dalam hal membagi rasa yang tidak dapat kita bagi dengan orang lain atau pada situasi yang membuat kita tidak nyaman, tidak peduli seberapa buruk atau baik hal tersebut. Teman yang baik akan dapat menumbuhkan kepercayaan kita dan menghormatinya. Karena dalam pertemanan tentu kita akan saling bergantung satu sama lain.

g. Jujur

Mengatakan kejujuran merupakan suatu kebijakan. Kejujuran sangat penting dalam hubungan apapun, begitu pula dengan teman yang

baik, teman yang baik akan menghormati kita dan terus berkata jujur. Namun bukan berarti apapun harus dikatakan namun kejujuran harus ada saat dibutuhkan.

h. Kasih Sayang

Teman yang menciptakan perasaan positif dan rasa menghargai kepada semua orang, bahkan tetap memberikan perhatian dalam berbagai situasi maka ia adalah teman yang baik. Hal ini mengarah pada karakteristik yaitu keramahan.⁴¹

Menurut Kurt sebagaimana dikutip oleh Anika Putri dalam Publikasi Ilmiah nya bahwa pertemanan adalah hasil dari hubungan formal dan merupakan tingkat awal dalam perkembangan ke arah persahabatan, sementara persahabatan ialah hubungan yang lebih akrab dan intim melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan.

Parker dan Asher berpendapat terdapat enam aspek kualitas dalam persahabatan yaitu:

1. Dukungan dan minat, merupakan sejauh mana suatu hubungan persahabatan terjalin dengan ditandai kepedulian, dukungan dan minat.
2. Pertemanan dan rekreasi adalah sejauh mana dalam pertemanan menghabiskan waktu bersama sama baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik maupun kerja.
3. Bantuan dan bimbingan adalah sejauh mana teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi rintangan dan tantangan.
4. Pertukaran yang akrab adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pertukaran informasi pribadi dan perasaan.
5. Konflik dan penghinaan adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal dan ketidakpercayaan.

⁴¹ Pelatihan Kesehatan Mental, *Ciri-Ciri Teman yang Baik*, dalam <https://pod.co/phobia-what-are-you-afraid-of/traits-of-a-good-friend>, diakses 1 April 2024

6. Pemecahan masalah adalah sejauh mana perselisihan dalam hubungan pertemanan diselesaikan secara efisien dan baik.⁴²

D. Pertemanan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, yang kemudian diciptakanlah Hawa dari tulang rusuknya sebagai pendamping atau sahabat dengan tujuan untuk mengobati rasa kesepiannya. Maka di surga (diawali penciptaan), hiduplah sepasang laki-laki dan perempuan bernama Adam dan Hawa. Allah Swt kemudian menumbuhkan cinta diantara keduanya sehingga melahirkan umat manusia yang memenuhi bumi sampai sekarang.⁴³

Dari sejarah penciptaan manusia kita ketahui bahwasanya fitrah manusia tidak dapat hidup sendiri atau saat ini dikenal sebagai sebutan makhluk sosial. Fitrah manusia lebih senang hidup bersama-sama dengan berpasangan atau berdampingan. Disini Pasangan tidak hanya diartikan sebagai kekasih atau suami/istri, namun dapat diartikan juga sebagai sahabat atau teman. Pertemanan (persahabatan), dalam Islam maupun agama lainnya adalah salah satu bentuk hubungan yang mulia dan dihargai. Dengan alasan, bahwa persahabatan tidak terpengaruh oleh perihai yang membelenggu, seperti keegoisan, pengkhianatan, kecemburuan, kedengkian, iri hati, dan sebagainya. Dengan melalui perihai yang dapat berpotensi merusak hubungan antar manusia, sehingga persahabatan kerap memiliki kedudukan tertinggi diantara hubungan sosial lainnya dalam kehidupan manusia. Selain itu kemuliaan pertemanan terjalin murni karena Allah Swt semata, bukan karena tujuan tertentu yang hanya menguntungkan satu pihak saja.

Definisi pertemanan dalam Islam dijelaskan al-Qur'an dengan menekankan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri,

⁴² Anika Putri, "Hubungan Antara Persahabatan dengan Self Esteem", Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, h. 8.

⁴³ Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu: Sahabat Sejati Terhitung Jari*, Diva Pres, Yogyakarta, Cet.1, 2015, h. 27.

mereka memerlukan orang lain sederhana untuk menemaninya, inilah mengapa manusia diciptakan seperti yang digambarkan dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”(QS.al-Hujurat 49 : 13)⁴⁴

Menurut ayat di atas manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan manusia dan hal lain diluar dirinya guna mengembangkan potensinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakat. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal antar satu sama lain baik dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan.

Secara umum, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri karenanya mereka akan merasa senang dengan banyak teman. Teman juga merupakan personifikasi diri sehingga tidak dapat bergaul dengan sembarang orang. Manusia selalu memilih teman yang memiliki kemiripan dengannya dalam berbagai hal beberapa kemiripan tersebut dapat berupa hobi, kecenderungan, pandangan dan pemikiran. Karena itulah islam juga membatasi soal pertemanan. Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut, bagaimana manusia dapat berinteraksi satu sama lain tanpa menjerumuskan dirinya sendiri dalam kesesatan. Dengan kata lain bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus mengetahui dengan siapa ia berinteraksi, apakah mereka dapat memberi manfaat atau tidak. Rasulullah saw pernah bersabda.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2013, h. 412.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ
عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ مِرَاةُ الْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ يَكْفُ عَلَيْهِ
ضِيَعَتُهُ وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ [أَبُو دَاوُد]

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang."(HR. Abu Daud)⁴⁵

Hadits di atas menggambarkan bahwa teman selayaknya cermin, bila ingin mengetahui diri seseorang maka lihatlah dengan siapa ia berteman, jika melihat kebaikan dalam diri temannya maka akan melihat pula kebaikan pada dirinya dan sebaliknya apabila melihat keburukan dalam diri temannya maka ia akan melihat juga keburukan dan dirinya.

Prinsip terpenting dalam pertemanan bagi umat Islam adalah berteman dengan orang baik. Dikarenakan agama seseorang bergantung pada agama teman dekatnya dan seseorang akan dikumpulkan bersama dengan orang yang dicintainya. Selain itu prinsip penting lainnya dalam berteman adalah pikiran atau tidak bergaul dengan orang bodoh. Seolah-olah orang bodoh telah membantu tetapi sebenarnya merekalah yang memberi kerugian. Maka berteman harus dengan yang memiliki akhlak mulia dan tidak baik bergaul dengan orang yang tidak berakal. Orang jahat atau fasik merupakan orang yang tidak takut bahkan tidak percaya kepada Tuhannya, kita dapat tersesat karenanya. Karena lagi-lagi teman akan mempengaruhi kita. Oleh itu memilih teman dan masuk dalam suatu hubungan pertemanan adalah hal yang penting.⁴⁶

Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pertemanan harus memiliki ketentuan untuk menjaga

⁴⁵ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Basyir bin Syidadi bin 'Amru' al-Azdi al-Sajista, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah (tt), h. 280.

⁴⁶ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Basyir bin Syidadi bin 'Amru' al-Azdi al-Sajista, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, h. 40.

pertemanan itu sendiri. Yaitu dalam pertemanan yang tidak berlandaskan karena Allah, kelak akan membawa pada kelalaian, mencela satu dengan lainnya, saling melaknat serta saling melepaskan diri di hadapan Allah SWT. Lain halnya pertemanan yang didasarkan karena Allah SWT, akan menghasilkan persaudaraan yang saling mengasihi dan membantu, sebab itulah teman haruslah dipilih dan dipilah sesuai perintah Allah SWT, karena pertemanan yang didasarkan karena Allah adalah pertemanan yang abadi.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB IHYĀ' ULŪMUDDĪN

A. Biografi Penulis

Abū Hāmid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghāzalī merupakan nama lengkap Imam al-Ghāzalī. Keterangan mengenai usia dalam surat-surat dan otobiografinya menunjukkan bahwa beliau lahir pada tahun 1055 M atau 1056 M, kemudian para sejarawan Muslim abad pertengahan menyatakan bahwa beliau lahir di Ghazalah salah satu kota di Tabarān-Tūs pada tahun 1058 M atau 1059 M.⁴⁷ Beliau meninggal di Tūs 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 505 H pada usia 52-53 tahun. Imam al- Ghāzalī merupakan seorang filsuf dan teolog muslim Persia yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia barat pada abad pertengahan.

Gelar al- Ghāzalī didapatkan karena ayahnya yang seorang pemintal bulu kambing sehingga beliau digelarkan dengan Ghazali namun menurut kebiasaan penduduk Khawarij dan Georgian, jika huruf “z” tidak diberi tasydid maka nama Ghazali tertuju kepada tempat kelahirannya di wilayah Khurasan tepatnya di Ghazalah. Ayahnya terkenal sebagai seorang sufi serta ilmuwan yang saleh, dia juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ketika ayah beliau meninggal, ayahnya memberi pesan kepada sahabatnya agar kedua putranya Muhammad (Abu Hamid al- Ghāzalī) dan Ahmad, supaya mendapat pendidikan dan disekolahkan sepenuhnya menggunakan harta warisan yang ditinggalkannya. Setelah harta warisan ayahnya habis kedua anak tersebut diajarkan untuk belajar semampunya.⁴⁸

Mempelajari al-Quran merupakan pendidikan awal yang didapatkan Al-Ghāzalī ayahnya. Setelah ayahnya meninggal sesuai wasiat ayahnya beliau beserta adiknya dititipkan kepada sahabat ayahnya yang bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zakharani, ia mengajarkan fiqih, kisah hidup

⁴⁷ Stanford Encyclopedia of Philosophy, al-Ghazali, dalam <https://plato.stanford.edu/entries/al-ghazali/>, diakses 5 April 2024.

⁴⁸ Abdul Qayyum, *Surat-surat al-Ghazali kepada para Penguasa, Pejabat Negara dan Ulama sesamanya*, Terj. Haidar Bagir, Bandung; Mizan, 1983, cet 1, h. 2.

wali, dan pelajaran tentang mahabbah kepada Tuhan, serta al-Quran dan sunnah. Setelahnya beliau dimasukkan dalam suatu institut pendidikan yang memberikan biaya hidup untuk guru dan siswanya. Yusuf an-Nassaj yang juga merupakan sufi adalah gurunya disana. Untuk memperluas ilmunya, al- Ghāzalī kemudian mengembara ke banyak kota, beliau pertama kali belajar di Jurjan, sebelah tenggara laut Kaspia, di bawah bimbingan Nasr al-Isma'ili.⁴⁹ Sudah jelas dari awal bahawa Abu Hamid al-Ghāzalī sangat menghargai ilmu pengetahuan. Proses pemikirannya sudah mulai berkembang sejak dini. Beliau cenderung mengetahui, memahami, dan mempelajari masalah yang sebenarnya.

Abu Hamid al-Ghāzalī dikenal sebagai ulama ahli fiqih, ilmu kalam, serta ilmu tasawuf saat pindah ke Baghdad tahun 484 H. Beliau dilantik menjadi guru besar di Madrasah an-Nidhomiyah di Baghdad. Madrasah ini merupakan institut akademi yang mengajarkan disiplin ilmu akademik dan di sana banyak berkumpul tokoh ilmuwan yang menuntut ilmu dalam bidang tertentu. Selama empat tahun beliau mengajar lebih dari 300 siswa, dan disinilah al- Ghāzalī menjadi terkenal di Baghdad.

Beliau mengalami keragu-raguan dalam dirinya saat beliau mengajar di bidang akademik dan mencoba menghilangkannya. Namun beliau tidak kunjung menemukan titik terangnya kecuali dengan belajar ilmu pengetahuan, sehingga hatinya menjadi tenang dan perasaannya memperoleh hakikat yang tinggi. Setelah itu beliau belajar banyak dari al-Farabi, Ibnu Sina, dan lainnya, serta ahli hadits dan ahli filsafat dipelajari dengan teliti dan mendalam.

Metode studi ilmiahnya berpusat pada pandangan filsafatnya yang digunakan untuk membuktikan bahwa berbagai mazhab salah dan untuk menolak teori-teori filsafat yang tidak sejalan dengan pendekatan tasawufnya, yang beliau anggap sebagai pendekatan yang paling unggul dari semuanya. Kitabnya yang terkenal *Tahāfut al-Falasifah*

⁴⁹ Ensiklopedia Islam, *Biografi Al-Ghazali* Jld 2, Jakarta: PT Lchtiar Baru Van Hoeve, 1993, h. 25.

menggambarkan perspektif tersebut. Pada tahun 488 H, karena pemberontakan jiwanya yang semakin mendesak, beliau meninggalkan Madrasah an-Nidhomiyah tempat beliau mengajar selama empat tahun.

Setelah empat tahun tepatnya di tahun 1091 M beliau mengambil keputusan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Kemudian beliau pergi dari kota tersebut untuk menunaikan Ibadah Haji. Setelah beliau menuju ke Syam dan menjalani kehidupan yang penuh dengan ibadah di Jami' Umawi, beliau melanjutkan perjalanan ke berbagai padang pasir untuk melatih dirinya menjauhi berbagai hal yang terlarang, menjadi seorang zuhud agar lebih mendalami tentang kerohanian dan penghayatan agama. Demikianlah persiapan yang al-Ghāzalī lakukan sebelum dirinya menjadi seorang filosof yang ahli tasawuf pertama kali, seorang pembela agama Islam dan pemimpin yang menonjol di zamannya.

Memasuki periode dimana al-Ghāzalī mengalami kemiskinan dalam hidupnya sebagai seorang sufi selama kurang lebih 10 tahun setelah pengunduran dirinya. Menyendiri, menghabiskan waktunya dengan meditasi dan pelatihan-pelatihan ruhaniyah lainnya merupakan rutinitas yang dilakukan al-Ghāzalī. Pada periode ini beliau menulis *Ihya' Ulum ad-Din*, karya besarnya yang membahas mengenai etika, dan bisa saja beliau telah mengajarkan isi kitab tersebut kepada peserta-peserta terbatasnya. Pada saat itu al-Ghāzalī telah mengalami kemajuan pesat selama perjalanan mistisnya, dan yakin bahwa itulah jalan tertinggi bagi manusia.⁵⁰ Ghāzalī sempat terlihat di Baghdad setelah 10 tahun melakukan perjalanan batinnya, namun ditahun 1105 M beliau kembali ke Tus yang merupakan kota kelahirannya dan mendirikan suatu kelompok sufi di yang dipimpin secara langsung oleh beliau sendiri.

Tahun 499 H/ 1106 M diawal abad ke 6 dalam penanggalan Islam, Fakhr al-Mulk, putra Nizām al-Mulk, dan Wazir Sanjar, penguasa Saljukiyah di Khurasan, terus menerus memberi tekanan kepada al-Ghāzalī

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002, h. 30.

untuk kembali mengajar di Madrasah an-Nidhomiyah Nishapur. Setelah banyak penolakan akhirnya beliau menyerah, dan sebagian niatnya disebabkan oleh keyakinannya bahwa beliau ditakdirkan untuk menjadi pembaharu agama pada permulaan abad, berdasarkan hadits yang masyhur menyatakan bahwa pembaharuan keagamaan akan terjadi setiap abad.⁵¹

Tiga tahun setelah mengabdikan diri di Madrasah an-Nidhomiyah beliau kembali berhenti mengajar dan pulang ke kota kelahirannya tanpa alasan yang pasti, beliau menetap di sana hingga beliau meninggal pada bulan 19 Desember 1111 M/Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, dengan mewariskan banyak karya tulis.⁵²

Al-Ghāzalī menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang yang produktif dengan karya-karya tulis yang ditinggalkannya. Seluruh masa hidupnya, mulai dalam skeptis di Naisabur dalam keyakinan yang mantap, beliau tetap aktif mengarang.

Al-Ghāzalī tidak mungkin diingkari sebagai seorang pemikir kelas jagad yang amat berpengaruh dibuktikan dengan Karya-karyanya tersebut. Di kalangan islam banyak yang menilai bahwa beliau memiliki pengaruh ajaran tertinggi kedua setelah Rasulullah SAW. Mungkin berlebihan namun banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian tersebut. Uniknya pemikiran keagamaan al-Ghāzalī tidak hanya berpengaruh di kalangan agama Islam saja, namun juga di kalangan agama Yahudi dan Kristen. “Titisan” al-Ghāzalī dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof yahudi besar, Musa bin Maymun. Karya-karyanya amat penting dalam sejarah perkembangan filsafat yahudi.

B. Karya-Karyanya

Al-Ghāzalī memiliki banyak sekali karya yang terkenal di berbagai kalangan. Selama hidupnya beliau menghasilkan tidak kurang dari 300 buah, menurut beberapa orang. Beberapa lainnya termasuk Az-Zabidi yang

⁵¹ Abdul Qayyum, *Surat-surat al-Ghazali kepada para penguasa, Pejabat Negara dan Ulama sesamanya*, Terj, Haidar Bagir, h.13-14.

⁵² Fadjar Noegroho Syamsoedie, *Tasawuf Kehidupan al-Ghajali, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teologi, Filosof hingga Sufi*, Jakarta: CV Putra Harapan, 1999, cet.1, h. 14.

merupakan pengamat Ihya menyebutkan al-Ghazali telah menulis 89 karya. Serta dalam Thabaqat asy-Syafi'iyah tercatat 60 lebih buku ditulis oleh Al-Ghāzālī.⁵³

Sebagian karyanya yang cukup dikenal adalah sebagai berikut :

1. Tentang filsafat dan ilmu kalam
 - a. *Maqasid al-falasifah*
 - b. *Tahafut al-falasifah*
 - c. *Al-iqtishad fi al- I'tiqad*
 - d. *Mi'yar al-Ilm*
2. Tentang ilmu Fiqih dan ushul Fiqih
 - e. *Al-basit*
 - f. *Al-wasit*
 - g. *Al-wajiz*
 - h. *Al-mustashfa*
3. Tentang ilmu akhlak dan tasawuf
 - i. *Ihya' Ulumuddin*
 - j. *Mizan al-amal*
 - k. *Kimya' al-sa'adah*
 - l. *Misykat al-Anwar*
 - m. *Ar-Risalah al-Laduniyah*
 - n. *Bidayah al-Hidayah*
 - o. *Al-Adab di ad-Din*
 - p. *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*
4. Tentang ilmu Tafsir
 - q. *Jawahir al-quran*
 - r. *Yaqut at-ta'wil fi tafsir at-tanzil.*⁵⁴

⁵³ Stanford Encyclopedia of Philosophy, al-Ghazali, dalam <https://plato.stanford.edu/entries/al-ghazali/>, diakses 5 April 2024.

⁵⁴ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018, Cet 1, h.14-19

C. Deskripsi Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*

Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* merupakan salah satu karya Imam al-Ghāzalī yang ditulis pada abad kelima Hijriyah atau tahun 489 H. Ditulis saat Imam al-Ghāzalī pulang dari perjalanan hijrahnya ke Damaskus dan Baitul Maqdis. Beliau menetap serta berdiam diri di sudut barat Masjid Jami' Al Umawi di Damaskus, yang sekarang sudut tersebut dikenal sebagai Al-Ghazaliyah diambil dari nama beliau yang saat itu sedang proses menulis kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* di sana.

Penulisan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* oleh Imam al-Ghāzalī memiliki kontribusi dan berperan penting dalam melawan ateisme dan materialism yang pada saat itu berusaha merobohkan tiang agama sampai ke akarnya, hingga ilmu agama nyaris ditiadakan. Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* memiliki arti “Menghidupkan Kembali Ilmu Agama”. Berisikan paduan yang luar biasa antara ilmu fiqih dan ilmu tasawuf yang dipadupadankan. Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* juga berdampak pada teologi Islam, mendorong pelajar Nasrani untuk terlibat dalam gerakan sufi. Hingga saat ini hasil dari kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* berkembang pesat, dengan banyak cetakan dan penerbit yang diterbitkan dalam berbagai bahasa. Misalnya cetakan di Balaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, kemudian Istanbul pada tahun 1321, selanjutnya Tahera pada tahun 1293, dan Dar al-Qalam di Beirut pada tahun 1293.⁵⁵

Semua orang dari dalam maupun luar negeri mengetahui bahwa karya al-Ghāzalī. Kitab ini diterjemahkan ke banyak bahasa di Eropa. Selain dalam Islam umat Kristen juga memiliki kitab yang berjudul “De Imitatione Christi”, yang dimaksudkan untuk pendidikan Kristen dan memiliki sifat dan isi yang sama mirip dengan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Hal ini menunjukkan bahwa Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* adalah karya agung dengan isi dan makna yang sangat mendalam. Seorang tokoh Kristen bernama Ds. Zwemmer menyatakan bahwa dua tokoh Islam terpenting dalam

⁵⁵ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang : Al-Kharomain, 2015, h. 11.

menjunjung tinggi agama Islam adalah Imam Bukhari dengan riwayat haditsnya dan Imam al-Ghāzalī dengan karyanya kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.⁵⁶

Imam al-Ghāzalī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* menyusun menjadi empat bab utama dan terbagi lagi kedalam sepuluh pasal. Keempat bab ini memiliki pembahasannya masing-masing bab *pertama* tentang Ibadah (*Rubu' al-Ibādah*) yaitu pembahasan mengenai pentingnya ilmu dasar aqidah yang untuk memahami ibadah, keutamaan kandungan yang ada di dalamnya sehingga dapat dilakukan dengan bersamaan ; bab *kedua* membahas tentang adat istiadat (*Rubu' al-'ādah*) yaitu pembahasan mengenai beberapa aturan dalam keseharian yang harus dijalankan dan kebiasaan yang perlu ditinggalkan; kemudian bab *ketiga* membahas tentang hal-hal yang mencelakai (*Rubu' al-Muhlikat*) yaitu mengenai hal-hal yang dapat mencelakakan manusia yang berasal dari dalam dirinya sendiri atau dari lingkungannya dan hal ini yang akan menjauhkan dari Tuhannya. Dengan hal tersebut dapat memotivasi untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dalam menjalankan perintah-Nya; dan yang terakhir yaitu bab *keempat* membahas mengenai maqamat dan ahwal (*Rubu' al-Munjiyat*) yaitu pembahasan secara terperinci terkait maqamat(tempat) dan ahwal(rasa) yang harus dilewati oleh seseorang dengan melakukan taubat, sabar, bersyukur, *raja'*, *khauf*, *zuhud*, tawakal, cinta Tuhannya, *unsu*, *isyqi*, dan *ridho*. Dan pada bab ini sangat penting bagi para sufi.⁵⁷

Sistematika penulisan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, secara umum dibagi menjadi empat bab utama (*Rubu'*), dan setiap bagiannya terdiri dari 10 pasal yaitu:

a. *Rubu' al-Ibādah*

- 1) Bab ilmu dan belajar
- 2) Bab tauhid (keyakinan)
- 3) Bab rahasia bersuci

⁵⁶ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, h 15.

⁵⁷ Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, cet. 3, h.161.

- 4) Bab rahasia seputar sholat
 - 5) Bab rahasia seputar berzakat
 - 6) Bab rahasia seputar berpuasa
 - 7) Bab rahasia seputar berhaji
 - 8) Bab adab sopan santun pembacaan Al-Qur'an
 - 9) Bab berdzikir dan berdo'a
 - 10) Bab wiridan
- b. *Rubu' al-'ādah* (kebiasaan)
- 1) Bab adab ketika makan
 - 2) Bab pernikahan
 - 3) Bab tuntunan dalam bekerja
 - 4) Bab seputar halal dan haram
 - 5) Bab adab bersahabat (berteman)
 - 6) Bab 'uzlah (menyendiri)
 - 7) Bab adab bepergian (musafir)
 - 8) Bab seputar musik dan nyanyian
 - 9) Bab amar ma'ruf nahi mungkar
 - 10) Bab adab akhlak (kenabian)
- c. *Rubu' al-Muhlikat*
- 1) Bab keajaiban hati
 - 2) Bab melatih jiwa
 - 3) Bab bahaya hawa nafsu di antara perut dan kemaluan
 - 4) Bab bahaya lidah (lisan)
 - 5) Bab bahayanya marah, iri, dan dengki
 - 6) Bab buruknya dunia
 - 7) Bab bahayanya harta dan sikap pelit
 - 8) Bab bahayanya kedudukan dan bersifat riya'
 - 9) Bab bahayanya kesombongan dan 'ujub (membanggakan diri)
 - 10) Bab tercelanya sikap yang terlena dengan kemewahan dunia
- d. *Rubu' al-Munjiyat*
- 1) Bab bertaubat

- 2) Bab bersabar dan bersyukur
- 3) Bab mengharapkan dan rasa takut
- 4) Bab kemiskinan dan sifat zuhud
- 5) Bab akidah dan bertawakal
- 6) Bab cintai, rindu, dan merelakan
- 7) Bab niat, kebenaran, dan kejujuran
- 8) Bab muraqabah dan muhasabah
- 9) Bab menyerahkan diri (tafakur)
- 10) Bab mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya.⁵⁸

Para penulis lainnya telah menulis mengenai pembahasan yang sama seperti kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, namun kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* memiliki keunikannya sendiri yang membedakan dengan buku lainnya, berikut alasan diantaranya:

- a. Penyusunan dan pengaturan pembahasan yang dibuat secara terpisah-pisah sedangkan dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* dituangkan dalam satu buku.
- b. Penguraian dan penjelasan pembahasan yang ditulis para penulis lain dilakukan dengan singkat dan umum, namun oleh imam al-Ghāzālī dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* dijelaskan secara jelas dan terperinci.
- c. Menyingkat dan membuang ketetapan dengan kepastian diantara yang diuraikan.
- d. Memberi kepastian mengenai perihal yang meragukan sehingga menyebabkan salah paham, dan perihal ini tidak disinggung dalam buku-buku yang lain.

Oleh sebab itu kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* memiliki keunikan yang membedakan dengan kitab lainnya bahkan tercantum secara keseluruhan ilmu pengetahuan di dalamnya. Adapun yang menjadi sebab al-Ghāzālī membagi kedalam empat bagian utama (rubu') bab pada kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yaitu:

⁵⁸ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Semarang : Al-Kharomain, 2015, h. 33-34.

- 1) Pendorong asli, bahwa rangkaian ini menjelaskan hakikat dan pengertian, seperti ilmu dharuri, yang merupakan ilmu sederhana dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam. Ilmu muamalah dan mukasyafah adalah cang ilmu yang berorientasi pada akhirat. Sementara ilmu mukasyafah adalah ilmu yang hanya cukup untuk dipelajari. Sedangkan ilmu muamalah adalah ilmu yang juga hanya cukup untuk dipraktikkan. Dalam kitab ini, yang dimaksudkan hanya ilmu muamalah saja, bukan ilmu mukasyafah, karena tidak mudah menyimpannya dalam buku-buku meskipun itu menjadi tujuan para pelajar dan keinginan orang-orang shiddiq. Oleh karena itu kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* tidak hanya diketahui tetapi juga perlu dipraktikkan oleh siapa saja yang mempelajari dengan pendampingan orang yang tepat.
- 2) Pendorong al-Ghāzalī membagi kitab ini menjadi empat bab utama adalah melihat besarnya rasa penasaran para pelajar terhadap ilmu fiqih. Penasaran mereka terhadap orang yang tidak takut kepada Allah Swt, dan yang menggunakan ilmu tersebut untuk mendapatkan kekayaan dan menonjolkan kedudukannya. Selain itu sebagian lain alasannya ingin menarik perhatian orang-orang terhadap ilmu kesehatan, bertingkah lemah lembut, serta menciptakannya dalam ilmu bintang menggunakan tanji dan angka. Dan menciptakan ilmu taqwim kesehatan agar melembutkan hati mereka dengan berbagai cara itu untuk menjadi gemar membacanya dan yang terus bersambung kepada kehidupan abadi.⁵⁹

D. Berteman dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn

Imam al-Ghāzalī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* membahas bab adab berteman dan bergaul pada *rubu' al-'ādah*. Pada bab ini bergaul dan berteman ditujukan kepada berbagai kalangan usia dan dengan segala jenis manusia. Sehingga Imam al-Ghāzalī menggunakan kata “*Shohabat*” yang artinya percakapan untuk mendefinisikan teman itu sendiri. Dengan

⁵⁹ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 35-36.

bercakap dapat menjembatani interaksi dengan berbagai kalangan manusia. Pada pembahasan ini al-Ghāzalī menyamakan teman dengan saudara maka penggunaan kata saudara pada pembahasan ini sama artinya dengan teman, dan berikut pembahasannya:

1. Bersaudara karena Allah dan Karena Dunia, dan Sifat-Sifat yang Menjadi Tuntutan dalam Memilih Teman.

Suatu ketika salah satu sahabat Rasulullah yaitu Usman bin Syuraik bertanya “Wahai Rasulullah apakah yang terbaik diberikan kepada manusia?”. Kemudian Rasulullah memberikan jawaban: “Sikap yang baik”. Kasih sayang merupakan hasil dari sikap baik, dan perpecahan adalah hasil dari sikap buruk. Maka dalam artian lain bahwa sikap baik menghasilkan kasih sayang, lemah lembut, dan saling memahami, dan sikap buruk menghasilkan kemarahan, kedengkian, dan saling beda pendapat. Sedangkan sikap baik itulah yang dipuji Allah Swt.⁶⁰

Rasulullah Saw bersabda tentang persaudaraan dalam agama : “Barang siapa dikehendaki oleh Allah Swt kebajikan niscaya dianugerahkan kepadanya teman yang baik. Jikalau ia lupa maka teman itu yang mengingatkannya, dan jikalau ia teringat, maka teman itu lah yang telah menolongnya.”⁶¹

Dan sabda lainnya tentang mengajak persaudaraan kepada jalan Allah Swt berbunyi: “Barang siapa mempersaudara seseorang saudara pada jalan Allah niscaya ia ditinggikan oleh Allah suatu tingkat dalam surga yang tidak dapat dicapainya dengan sesuatu dari amal perbuatannya”.

Dikatakan bahwa dua orang yang bersaudara pada jalan Allah apabila seorang diantara keduanya lebih tinggi kedudukannya dari yang lain, niscaya ditinggikan oleh Allah yang lain itu bersamanya dengan

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, cet 2, 1992, h.247.

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 249.

kedudukannya. Karena apabila persaudaraan itu diusahakan pada jalan Allah niscaya tidaklah berkurang apapun dari persaudaraan tersebut.⁶²

a. Bersaudara karena Allah dan karena dunia

Bersaudara karena Allah dan karena dunia merupakan persoalan bagaimana saudara dapat membawamu pada jalan Allah atau hanya ingin kebahagiaan didunia saja. Maka dibagi menjadi empat bagian yaitu: *Pertama* bersaudara karena diri orang tersebut maksudnya merasa senang saat melihatnya, mengenalinya dan menyaksikan segala tingkah lakunya. Bahwasanya manusia terkadang mencintai karena zat dari barang itu sendiri, karena semata-mata sejenis dan memiliki kesesuaian pada dirinya. Kecintaan ini akan tercela jika memiliki hubungan tercela itu sendiri namun sebaliknya apabila terdapat niat yang baik hanya demi selalu ada dalam jalan Allah maka baik juga hubungan tersebut. *Kedua* bersaudara untuk mendapatkan sesuatu dari persaudaraan tersebut. Dicontohkan dengan seorang murid dan gurunya, murid mencintai gurunya agar mendapatkan ilmu dari gurunya maka yang menjadi tujuan utama dari murid itu sendiri adalah ilmu dari gurunya. Namun bersaudara dengan cara ini juga dapat disebut sebagai bersaudara karena Allah apabila murid tersebut mencintai gurunya agar ilmu yang ia dapat memiliki manfaat yang akan membawanya semakin dekat pada Allah Swt, jika tidak maka hanya manfaat duniawilah yang ia dapatkan. *Ketiga* bersaudara karena dzat tersebut membawa pada dzat lainnya. Namun tidak ditujukan kepada kebahagiaan dunia, tetapi kembali kepada bahagianya di akhirat. Yang dimaksud dengan mencintai orang lain dengan harapan orang tersebut dapat membantunya mendapatkan kebahagiaan akhiratnya. *Keempat* bersaudara karena Allah dan demi Allah. Tidak untuk mendapatkan apapun karena inilah tingkat tertinggi dari mencintai dalam bersaudara.⁶³

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 250-251

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 257-268.

Kemarahan di jalan Allah merupakan bagian dari mencintai Allah. Jika harus mencintai karena Allah, maka marah pun juga harus karena Allah. Siapapun yang mencintai seseorang karena ia adalah kekasih orang yang dicintainya dan berusaha untuk tunduk kepadanya, maka ia juga harus membenci dan marah kepada musuhnya karena telah mendurhakai kepada Allah.

b. Sifat-Sifat yang Menjadi Tuntutan dalam Memilih Teman

Setiap orang tidak pantas untuk menjadi teman apabila memiliki pengaruh yang buruk. Rasulullah SAW bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخْلُلُ [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

“Seseorang itu (dipengaruhi) oleh agama kawannya. Maka, kalian hendaknya memperhatikan siapa yang akan dijadikan teman.”(HR. Tirmizi)

Diantara perkara yang harus diperhatikan ketika memilih teman imam al-Ghāzalī menyebutkan ada 5 yaitu, yang berakal, akhlaknya baik, tidak fasik, bukan ahlu bid’ah serta tidak terlalu cinta dunia (Zuhud).

- 1) Berakal merupakan modal utama harus dimiliki seorang yang akan dipilih menjadi teman. Berakal disini dimaksud dengan orang berakal adalah orang yang memahami segala permasalahan yang berlandaskan kebenaran, menerima nasihat dari diri sendiri maupun dari orang lain.
- 2) Akhlak baik yaitu orang yang ketika dalam marahnya tidak mengikuti hawa nafsunya.
- 3) Tidak fasik yaitu orang yang takut dengan Allah, yang meninggalkan dosa-dosa besarnya, dan dapat dipercayai.
- 4) Bukan ahli bid’ah yaitu menjauhi orang tersebut dengan tujuan terhindarkan dari bahaya bid’ah itu sendiri serta kutukan yang mengikutinya.
- 5) Tidak cinta dunia (Zuhud) berteman dengan orang yang cinta dengan dunia adalah racun, karena sifat manusia itu tertarik untuk

menyerupai dan mengikuti secara diam diam sifat orang lain. Maka untuk itu jauhi orang-orang yang berpotensi memberikan contoh yang buruk.⁶⁴

Ja'far Ash-Shadiq ra berkata bahwa “ janganlah engkau berteman dengan lima orang” yaitu *Pertama* pendusta jika berteman dengannya maka engkau berada dalam penipuannya. *Kedua* orang bodoh mereka tidak memberikan manfaat untukmu, sebaliknya mereka akan merugikanmu. *Ketiga* orang kikir ia memutus sesuatu yang amat dirimu butuhkan kepadanya. *Keempat* pengecut maka berteman dengan pengecut akan menjebakmu pada situasi yang sulit namun ia meninggalkanmu sendirian. *Kelima* orang fasiq orang seperti ini akan tega menjualmu atau menukarmu dengan makanan yang hanya ia nikmati sendiri. Maksudnya ia tidak akan segan segan memperlak kita hanya demi keinginannya semata.⁶⁵

2. Hak-Hak dalam Pertemanan

Bahwasanya aturan-aturan pertemanan merupakan ikatan antara dua orang seperti halnya akad pernikahan antara suami dan istri. Sebagaimana suatu pernikahan yang harus terpenuhi hak-haknya untuk menyempurnakan pernikahan tersebut maka begitu pula ikatan pertemanan. Temanmu memiliki hak terhadap dirimu yang perlu dipenuhi maka berikut hak-hak tersebut:

a) Tentang harta

Membantu teman dengan harta terbagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama tingkatan paling rendah yaitu menempatkan teman pada tingkat budak atau pelayan. Maka memenuhi hajatnya adalah kewajibanmu tanpa perlu ia meminta padamu, namun jika ia sampai meminta kepadamu untuk pemenuhan hajatnya maka itu adalah keteledoran terhadap hak dalam persaudaraan.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 287-295.

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 292.

Kedua pada tingkatan ini penempatan ia sama dengan dirimu sendiri, maka engkau memperlakukan ia seperti dirimu sendiri dalam penggunaan harta untuk kebahagiaannya. Idealnya engkau memprioritaskan temanmu daripada dirimu sendiri

Ketiga tingkatan paling tinggi, yaitu mengutamakan ia diatas dirimu, mendahulukan kepentingannya di atas kepentinganmu. Ini merupakan tingkat bagi mereka orang shiddiq yang berteman.

b) Menolong dengan jiwa

Menolong teman dengan jiwa memiliki derajat yang sama seperti menolong teman dengan harta. Ia berusaha memenuhi keperluan temannya bahkan sebelum diminta.⁶⁶

c) Menjaga Lisan

Hendaklah diam dari hal-hal yang tidak menyenangkan teman, yaitu diam daripada menyebutkan kekurangan teman, diam daripada menyebutkan rahasia-rahasia teman, di depan maupun di belakang teman. Kepada anak, saudara maupun keluarga teman.

Selain diam untuk perihal yang tidak disukai teman, maka penuturan dalam hal-hal yang disenangi teman merupakan hal yang dikehendaki. Penuturan yang disenangi teman dapat berupa pujian yang tidak berlebihan dan memang suatu kebenaran. Sebab ungkapan yang dapat menyenangkan teman akan menambah kecintaan temanmu kepada dirimu.⁶⁷

d) Memaafkan

Kesalahan tentu tidak terhindarkan bagi kita manusia begitu pula teman yang terkadang lalai dan teledor sehingga melakukan kesalahan. Maka jalan yang dapat ditempuh adalah marahilah dia atas kesalahannya dan tetap sayangilah dia atas hubungan pertemananmu.⁶⁸

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h.303-306.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 320-328.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 329-339.

e) Do'a

Sesungguhnya berdo'a bagi temanmu sama dengan berdo'a bagi dirimu sendiri. Memanfaatkan do'a pada masa hidupnya dan sesudah kematiannya, dengan apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri, keluarganya dan semua yang berhubungan dengannya.

f) Kesetiaan dan keikhlasan

Kesetiaan adalah ketetapan dalam saling mengasihi dan terus seperti itu hingga menuju ke kematian. Apabila teman telah meninggal maka dilanjutkan dengan menyayangi anak-anak serta kaum kerabat sepeninggalannya.⁶⁹

g) Meringankan

Menyenangkan hatinya, membantu segala kepentingan dan keperluannya. Dengan tidak memberatkan kepada teman apa yang sulit baginya. Maka tidak mengambil kemegahan dan hartan serta tidak memberatkan teman untuk merendahnya.⁷⁰

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 339-346.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 347-355.

BAB IV

URGENSI TEMAN DAN KRITERIA TEMAN YANG BAIK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZĀLĪ

A. Urgensi Teman Perspektif Imam Al-Ghazālī

Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Karenanya perlu kemampuan interaksi untuk menciptakan hubungan baik dengan orang yang berada di lingkungannya. Salah satu hubungan ini yang kita kenal dengan istilah pertemanan. Teman dalam KBBI diartikan sebagai kawan, sahabat, atau handai yaitu seorang yang bersama sama, saling melengkapi dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya).

Berbeda dengan Imam al-Ghazālī beliau menggunakan kata “*Shohabat*” untuk mengartikan pertemanan itu sendiri, kata “*Shohabat*” yang artinya percakapan. Diibaratkan lebih mendalam oleh Imam al-Ghazālī seperti duduk bersama, berbaur, dan bergaul. Sehingga ketika seseorang sedang bersama kita dengan syarat bahwa orang tersebut adalah yang dipilih (yang telah dikasihi), maka dengan bercakap dimaksud untuk saling menyampaikan suatu perihal dimana adakalanya mengenai dunia dan kebahagiaannya, adakalanya mengenai akhirat dan adakalanya mengenai hubungan kepada Allah Swt.⁷¹ Sehingga akan menimbulkan ingat mengingatkan dan mengajak pada kebaikan. Inilah yang Imam al-Ghazālī katakan sebagai pertemanan.

Lebih dalam lagi Imam al-Ghazālī menjelaskan sesungguhnya saling menyayangi (berkasih-kasih) di jalan Allah dan persaudaraan pada jalan agama-Nya merupakan pendekatan diri yang paling utama kepada Allah Swt.⁷² Imam al-Ghazālī pada bab adab bersahabat dalam kitab *Ihyā’ Ulūmuddīn*. seakan menegaskan bahwa sangat penting berkasih dan bersaudara pada jalan Allah karena ini adalah perintah yang diberikan Allah

⁷¹ AI-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 258.

⁷² AI-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 246.

kepada hambanya. Sebagaimana tujuan manusia adalah beribadah dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Berkasih-kasih adalah hasil dari baiknya budi yang mana mengharuskan untuk saling menyayangi, berbaik hati dan saling memahami. Dan bercerai-berai adalah hasil dari buruknya budi yang mengakibatkan kemarahan, kedengkian dan kesalah pahaman. Manakala kebaikan budi inilah yang disenangi Allah Swt, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ [رواه أبو داود
والترمذي وأحمد]

“Yang membanyakkan manusia masuk surga, adalah taqwanya kepada Allah dan kebaikan budinya”(HR. Tirmizi)⁷³

Dari ayat tersebut memunculkan pertanyaan dari Abu Hurairah ra “bagaimana budi yang baik itu? “. Kemudian Rasulullah menjawab “kau sambungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya dengan kau, kau maafkan orang yang buat dzalim kepada kau dan kau maafkan juga orang kau beri namun orang tersebut tidak mau memberikan kepada engkau”.⁷⁴

Sebagaimana yang dikatakan Ali ra “Haruslah kamu bersaudara (berteman), karena teman-teman itu merupakan alat (media) di dunia dan di akhirat. Apakah kamu tidak mendengar ucapan para penduduk neraka ?” penduduk neraka mengatakan

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (١٠٠) وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (١٠١)⁷⁵

“sesungguhnya kamu tidak memiliki orang-orang yang akan menolong, Dan tidak mempunyai teman yang setia” (QS. Asy-Syu’ara 26 : 100-101)

⁷³ HadeethEnc.com, Hadis Rasulullah, dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5476>, diakses 28 Mei 2024.

⁷⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 248.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-liyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 296.

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa kebutuhan manusia selain sandang, pangan dan papan, mereka juga membutuhkan teman atau sahabat di dalam hidupnya. Seorang teman sangatlah penting dalam pandangan Islam karena berdasarkan fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial, di mana manusia pasti memerlukan orang lain dalam kehidupannya.⁷⁶

Imam al-Ghazālī bahkan mempertegas larangan supaya perpecahan itu ditinggalkan dengan firman Allah Swt yang berbunyi :

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”(QS.Ali Imran 3: 103).

Pada ayat tersebut menjelaskan betapa Allah Swt sangat menganjurkan hambanya berteman (bersaudara) dan larangan untuk bercerai berai. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa teman adalah media yang akan menolongmu di dunia dan di akhirat kelak. Maka kita memerlukan mereka untuk memberikan suatu pertolongan agar kita terselamatkan dan senantiasa di jalan yang tepat di dunia maupun di akhirat kelak.

Allah Swt tidak semata-mata hanya memberikan suatu perintah kepada umatnya, tentu terkandung faedah di dalamnya. Terdapat faedah-faedah yang ditemukan dari persahabatan tersebut, faedah ini berupa keagamaan dan keduniaan. Adapun faedah keagamaan yaitu dapat berupa

⁷⁶ Hani Ahmad Mukafi, “Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Ahyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’Allim”, h.82.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-liyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 50.

mendapat pengetahuan dan amal perbuatan, berupa kemegahan dimana dengan kemegahan kita dapat terlindungi dari orang-orang yang mengganggu ketentraman hati yang menghambat ibadah, berupa harta untuk mencukupkan daripada menyia-nyiaakan waktu pada mencari makan dan mengganggu ibadah, dan faedah lainnya berupa memperoleh berkah serta safa'at pada hari akhir. Faedah keduniaan seperti memperoleh manfaat dengan harta dan kemegahan dengan maksud mendapat pertolongan melalui harta temannya, kemudian hanya dengan berjinak-jinak dengan arti saling mengakrabkan diri dengan berbincang-bincang dan kegiatan sederhana lainnya, dan bergaul.⁷⁸

Karenanya, manusia sebagai makhluk sosial tentu harus memahami dan mengetahui dengan siapa ia berinteraksi, apakah orang tersebut dapat memberikan manfaat atau sebaliknya malah memberikan mudharat. Sebagaimana dikemukakan diawal pembahasan yang dijelaskan dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yang dikutip dari hadits Rasulullah Saw:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

“Manusia itu menurut agama temannya. Maka hendaklah diperhatikan oleh seseorang kamu akan orang yang diambil menjadi teman”(HR. Tirmizi)⁷⁹

Hadis tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Ghazālī dalam kitabnya *Ihyā' Ulūmuddīn*, memberikan gambaran bahwa manusia tergantung pada kebiasaan, jalan dan cara hidup temannya. Seseorang harus memperhatikan siapa yang ia jadikan teman untuk menjaga agama dan akhlaknya. Jika seseorang menghormati agamanya agama dan realitasnya, jadikanlah mereka teman. Sesungguhnya, tabiat diibaratkan sebagai pencuri, dan pertemanan memberikan pengaruh terhadap perbaikan dan kerusakan keadaan. Kesimpulannya adalah bahwa sebaiknya berteman dengan orang-orang yang baik karena itu mengandung kebaikan.

⁷⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h.286-287.

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h.286.

Namun apabila tidak ditemukan teman yang dapat memberikan faedah maka sendiri adalah lebih baik. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Ghazālī perkataan dari Abu Dzar ra bahwa sendirian itu lebih baik daripada memiliki teman duduk yang jahat, namun teman duduk yang baik ialah yang lebih utama.⁸⁰

Memilih seorang teman bukan hal yang mudah. Dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* Imam al-Ghazālī bahkan mengharuskan untuk memilih teman yang baik hal ini ditandai dengan beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang yang baik untuk dijadikan teman dan ini akan dibahas lebih lanjut pada sub pembahasan selanjutnya. Secara psikologis, kecenderungan seseorang dalam memilih teman umumnya yang memiliki kemiripan baik dalam sisi hobi, agama, profesi, kepribadian, dan kekurangannya. Karena itu banyak dijumpai organisasi-organisasi yang lahir atas dasar kesamaan tujuan.⁸¹

Seorang cenderung menjadikan teman mereka-mereka yang memiliki kemiripan dalam sifat dan tujuan. Namun perlu adanya memilih pertemanan yang baik dan menjauhi pertemanan yang buruk, karenanya perlu lebih selektif untuk mengetahui bagaimana kriteria teman yang baik, tentunya untuk mendapatkan informasi yang akurat harus juga berasal dari sumber yang terpercaya diantaranya dari kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* merupakan kitab yang telah teruji dan masih relevan hingga saat ini. Sebagaimana arti kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yaitu “Menghidupkan Kembali Ilmu Agama” dan selalu menghidupkan kembali dan kembali ilmu agama.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan yang Imam al-Ghazālī sampaikan sebagaimana telah pemaparan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa menurut Imam al-Ghazālī teman atau sahabat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karena pertemanan mampu

⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h.294.

⁸¹ Abdul Majid Khan, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012, h. 231.

memberikan pengaruh yang amat sangat besar, berupa pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk, melalui percakapan yang mereka lakukan ketika duduk bersama, berbaur dan bergaul. Pengaruh ini akan selalu dirasakan oleh seseorang akibat dari pertemanan, karenanya keputusan berada di tangan seseorang yang akan memilih teman jika ingin mendapat pengaruh yang baik maka berteman dengan orang baik namun sebaliknya pengaruh buruk akan didapatkan jika berteman dengan orang yang buruk.

B. Kriteria Teman atau Sahabat yang Baik Menurut Imam Al-Ghazālī

Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* menjelaskan bahwa sebaiknya tidak menjadikan semua manusia teman. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ [رواه أبوداود والترمذي وأحمد]

“Manusia itu menurut agama temannya. Maka hendaklah diperhatikan oleh seseorang kamu akan orang yang diambil menjadi teman”(HR. Tirmizi)⁸²

Hadist tersebut menjelaskan bahwa manusia tergantung pada kebiasaan, jalan dan cara hidup temannya. Seseorang harus memperhatikan siapa yang ia jadikan teman untuk menjaga agama dan akhlaknya. Jika seseorang menghormati agamanya dan realitasnya, jadikanlah mereka teman. Sesungguhnya, tabiat diibaratkan sebagai pencuri, dan pertemanan memberikan pengaruh terhadap perbaikan dan kerusakan keadaan. Kesimpulannya adalah bahwa sebaiknya berteman dengan orang-orang yang baik karena itu mengandung kebaikan.⁸³

1. Kriteria Teman yang Baik

Dari hadits di atas maka Imam al-Ghazālī memunculkan kriteria yang harus dimiliki seorang untuk dijadikan teman, dengan maksud agar dalam pertemanan tersebut terdapat faedah yang dapat diambil atau diberikan oleh teman yang baik. Faedah ini dapat berupa mengenai

⁸² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h.286.

⁸³ HadeethEnc.com, *Hadits*, dalam <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3122>, diakses 11 Mei 2014

dunia maupun keagamaan, imam al-Ghazālī membagi menjadi lima kriteria :

a) Berakal

Manusia diciptakan memiliki akal, dan akal digunakan untuk dapat memilih dan memilah suatu hal yang baik dan menjauhi yang buruk. Memilih teman yang dapat dengan tepat menggunakan akalnya sama dengan membawa diri kita maju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁸⁴

Berakal adalah modal utama yang harus dimiliki seorang untuk dapat dipilih menjadi teman, karena tidaklah ada kebaikan berteman dengan orang dungu, tentunya berteman harus dengan orang yang mampu menggunakan akalnya. Di sini Imam al-Ghazālī menjelaskan yang dimaksud dengan orang berakal adalah orang yang memahami segala persoalan yang berlandaskan kebenaran, menerima nasihat dari diri sendiri maupun dari orang lain.⁸⁵

Sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Ghazālī, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib Mudah memberikan nasihat bahwa orang cerdas lebih mudah memahami masalah daripada mereka yang bodoh. Karena banyak orang binasa sebab berteman dengan orang yang bodoh.⁸⁶ yang kemudian Imam al-Ghazālī perjelas dengan sebuah syair dari seorang penyair yang tidak disebutkan namanya yaitu, Seorang penyair berkata :

“Sesungguhnya aku merasa aman dari musuh yang berakal. Dan aku takut kepada teman yang ditelanjangi oleh gila. Akal itu suatu macam dan jalannya aku ketahui, lalu aku perhatikan. Dan gila itu bermacam macam.....”

⁸⁴ Pahrizal, Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini, "Konsep Memiliki Teman Perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol.5 No.1 Maret 2023, h. 9-10.

⁸⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 287-288.

⁸⁶ Rif'ar Syauqi Naawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta : Amzah, 2014, h. 231.

Dan dengan itulah dapat disimpulkan bahwa Imam al-Ghazāli mengharuskan memilih teman yang berakal dan memutuskan hubungan dengan orang tidak berakal agar mendapatkan manfaat baik dengan berteman dengan mereka yang berakal, selain itu Imam al-Ghazāli menjelaskan bahwa mendekatkan diri pada kebaikan dan menjauh pada keburukan sama saja upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b) Akhlak baik

Berakhlak baik dijelaskan oleh Imam al-Ghazāli sebagai orang yang ketika dalam marahnya tidak mengikuti hawa nafsunya. Karena banyak orang berakal namun tidak berakhlak baik, saat dalam keadaan marahnya, pikirnya, takutnya maka ia mengikuti hawa nafsunya.⁸⁷ Berakhlak baik juga lembut dalam perkataannya, baik dalam perilakunya, dan sopan dalam bersikap. Berakhlak baik juga anjuran dari Rasulullah, dan adanya beliau diutus di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁸⁸

Imam al-Ghazāli memperjelas bagaimana seorang yang berakhlak baik melalui wasiat Alqamah al-‘Atharidi kepada anaknya, beliau berpesan “ Hai anakku, apabila datang kepadamu keperluan untuk berteman, maka bertemanlah dengan orang, yang apabila engkau melayaninya, niscaya ia menjagamu, dan jika engkau menemaninya niscaya ia akan mengingatkanmu, dan jika engkau memerlukan pembelaan niscaya ia akan membelanjanmu. Bertemanlah dengan orang yang apabila engkau mengulurkan tanganmu kepadanya dengan kebaikan, niscaya akan diingatnya, dan jika ia melihat kejahatan niscaya ditutupkan. Bertemanlah dengan orang yang apabila engkau meminta padanya niscaya diberikannya kepadamu, dan jikalau engkau berdiam diri, niscaya dimulainya

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 288.

⁸⁸ Muhammad Rusmin B, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol.6. No 1 Januari-Juni 2017, h. 79.

memberikan kepadamu. Bertemanlah dengan orang apabila engkau berkata, niscaya dibenarkannya perkataanmu, dan kalau kamu berdua berusaha tentang sesuatu, niscaya dipertimbangkan urusanmu, dan kalau berdua berselisih niscaya diutamakan kamu.”

Selain itu Imam al-Ghazālī juga menjelaskan orang-orang yang harus dijaui dan tidak dijadikan teman, mengutip dari Ja’far Ash-Shadiq ra, beliau berkata bahwa “ janganlah engkau berteman dengan lima orang” yaitu *Pertama* pendusta jika berteman dengannya maka engkau berada dalam penipuannya. *Kedua* orang bodoh mereka tidak memberikan manfaat untukmu, sebaliknya mereka akan merugikanmu. *Ketiga* orang kikir ia memutuskan sesuatu yang amat dirimu butuhkan kepadanya. *Keempat* pengecut maka berteman dengan pengecut akan menjebakmu pada situasi yang sulit namun ia meninggalkanmu sendirian. *Kelima* orang fasiq orang seperti ini akan tega menjualmu atau menukarmu dengan makanan yang hanya ia nikmati sendiri.⁸⁹

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa berteman dengan mereka yang berakhlak baik akan membawa kita pada kebaikan pula dan berteman dengan mereka yang buruk hanya akan merugikan kita, maka memilih teman yang berakhlak baik dan menjauhi mereka yang berakhlak buruk merupakan tindakan yang akan membawa seseorang menjadi lebih baik. Karena akhlak seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh temannya.

c) Tidak fasik

Kriteria selanjutnya Imam al-Ghazālī menyebutkan bahwa berteman dengan orang yang tidak fasik. Imam al-Ghazālī menjelaskan orang yang tidak fasik adalah orang yang takut dengan Allah, yang meninggalkan dosa-dosa besarnya, dan dapat

⁸⁹ AI-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 292.

dipercayai. Berteman dengan orang seperti ini akan membawa kita semakin dekat kepada Allah Swt sedangkan berteman dengan orang fasik tidak memiliki manfaat sama sekali. Karena seorang yang mengaku takut kepada Allah Swt tidak boleh terus menerus melakukan dosa besar, dan orang fasik selalu mengganggu orang lain.

Orang fasik dalam hidupnya penuh dengan kepalsuan, orang yang fasik pandai dalam menciptakan kebencian dan kebingungan. Orang fasik juga tidak memiliki belas kasih dan tidak pernah merasa bersalah ketika berbuat salah.⁹⁰ Sebagaimana penggalan firman Allah Swt :

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan menuruti hawa nafsunya serta keadaanya yang melewati batas”(QS.al-Kahfi 18 : 28).⁹¹

Dari pengertian ayat diatas semakin memperkuat untuk berteman dengan orang-orang yang taat kepada Allah dan tidak berteman dengan orang fasik, karena tanpa disadari watak seseorang dapat mewarnai watak orang lain yang sangat dekat dengannya. Sehingga diharuskan memilih teman yang tepat dan semakin mendekatkan kepada Allah Swt dan takut kepada-Nya.

d) Bukan ahli bid'ah

Imam al-Ghazāli menjelaskan berteman dengan ahli bid'ah dapat membahayakan kita karena terdapat kutukan yang didalamnya yang akan mengenai ketika bersama dengan orang bid'ah. Maka janganlah berteman dengan orang yang ahli bid'ah dengan tujuan terhindarkan dari bahaya bid'ah itu sendiri serta kutukan yang mengikutinya.⁹² Maka imam al-Ghazāli mengharuskan memilih

⁹⁰ S Nugroho, “Budi Pekerti Menjalin Persahabatan Melalui Ucapan dalam Serat Sanasunu Karya R. Ng. Yasadipura II”, *Jurnal Ilmiah WUNY*, Vo. 4 No 1 2022, h. 85.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-liyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237.

⁹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 290.

seorang teman yang benar. Dimana kita akan hidup dalam satu lingkungan bersama mereka. Mereka yang akan bersama kita saat senang dan melindungi kita ketika kesulitan. Selain itu imam al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa teman yang bukan ahli bid'ah adalah mereka yang percaya dan takut kepada Allah Swt, karena orang yang tidak takut kepada Allah adalah orang yang dzalim. Maka janganlah kamu berteman dengan orang dzalim, karena kamu akan mendapat pengetahuan dari kedzalimannya.

e) Tidak cinta dunia (Zuhud)

Kriteria terakhir yang disebutkan oleh imam al-Ghazālī adalah Zuhud (tidak cinta dunia) . Zuhud adalah gaya hidup yang menjaga diri dari pengaruh harta di dunia, sehingga menjadikan seorang yang zuhud lebih memfokuskan diri pada kehidupan akhirat.

Rasulullah Saw telah memperingatkan pada umatnya tentang munculnya satu sikap yang disebut dengan cinta dunia, yaitu sikap cinta pada kehidupan dunia melebihi kecenderungannya pada kehidupan akhirat yang mana merupakan sumber keburukan dan maksiat. Sifat ini sangat berbahaya dan melemahkan keimanan seseorang kepada Allah Swt sehingga menimbulkan mudharat di dalam kehidupan.⁹³

Imam al-Ghazālī mewajibkan berteman dengan yang tidak cinta dunia hal ini bertujuan untuk menjaga seseorang dari belenggu dunia yang tiada habisnya sehingga mengakibatkan lupa terhadap agama dan tuhan.

Berteman dengan orang yang hubbud dunya yaitu sama saja meminum racun yang mematikan, karena sifat manusia itu tertarik untuk menyerupai secara diam diam sifat dari orang lain. Maka untuk itu jauhi orang-orang yang berpotensi memberikan contoh

⁹³ Berita Unissula, *Mewaspada! Hasrat Cinta Dunia*, dalam <https://unissula.ac.id/mewaspada-hasrat-cinta-dunia/>, diakses 13 Mei 2024.

yang buruk.⁹⁴ Dan senanglah berteman dengan mereka yang ingat pada akhiratnya, karena mereka juga akan mengingatkanmu dengan akhirat sekaligus tuhanmu.

Kriteria teman menurut imam al-Ghazālī ini memiliki makna yang luas namun terkesan singkat sehingga mudah untuk diingat bagi seseorang yang sedang dalam proses memilih teman. Dengan lima kriteria yang telah dipaparkan seseorang dapat memilih teman sesuai dengan kriteria tersebut. Sehingga ketika menemukan seorang yang memiliki kelima kriteria tersebut maka dalam pandangan imam al-Ghazālī seorang tersebut dikatakan baik untuk dipilih menjadi teman. Penulis sendiri berpendapat bahwa tidak menentu harus spesifik seperti banyaknya kriteria ketika sudah berakal, berakhlak baik, tidak fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak cinta dunia maka seseorang yang termasuk dalam kriteria tersebut maka baik untuk dijadikan teman.

Selain itu dengan memilih teman juga salah satu upaya untuk menghindari dampak negatif dari orang lain. Sehingga ketika memilih teman sesuai dengan kriteria maka secara tidak langsung juga memilih bagaimana dampak atau pengaruh pada diri seseorang, apakah positif atau negatif.

2. Hak-Hak dalam Pertemanan

Setelah memilih teman tentu perlakuan kita terhadap teman tidaklah sembarangan, Imam al-Ghazālī menyebutkan mengenai hak yang diberikan dan didapatkan dalam pertemanan. Maka imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa temanmu memiliki hak atasmu, berupa harta, jiwa, lidah, maaf, do'a, keikhlasan, kesetiaan, meringankan, dan meninggalkan yang memberatkan. Yang demikian dijelaskan sebagai berikut:

⁹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 295.

a) Hak-Hak dalam Pertemanan

Imam al-Ghazālī mengibaratkan aturan-aturan pertemanan seperti ikatan antara dua orang dalam akad pernikahan antar suami dan istri. Apabila akad yang tersebut sebagai akad pertemanan, maka ada pula hak-hak yang harus dipenuhi diantaranya:

1. Tentang harta

Bantu membantu teman dengan harta, Imam al-Ghazālī menjelaskan terdapat tiga tingkatan yaitu:

Pertama tingkatan paling rendah yaitu menempatkan teman pada tingkat budak atau pelayan. Maka memenuhi hajat teman adalah kewajibanmu tanpa perlu teman meminta pada dirimu dengan kata lain kita harus menyertakan kepekaan terhadap teman, tetapi jika seorang teman sampai meminta kepadamu untuk menolongnya terhadap hajatnya maka dikatakan keteledoran terhadap hak dalam pertemanan.

Kedua pada tingkatan ini penempatan teman sama dengan dirimu sendiri, maksudnya memperlakukan teman seperti dirimu sendiri dalam penggunaan harta untuk kebahagiaannya. Imam al-Ghazālī menambahkan bahwa Idealnya hak seorang teman pada tingkatan ini lebih diprioritaskan daripada diri sendiri

Ketiga tingkatan ini merupakan tingkat paling tinggi, pada tingkatan ini mengutamakan teman di atas diri kita sendiri dengan mendahulukan segala kepentingan teman di atas kepentingan diri sendiri. Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa tingkatan ini merupakan tingkat bagi mereka orang shiddiq yang berteman.

2. Menolong dengan jiwa

Menolong teman dengan jiwa. Imam al-Ghazālī menyamakan derajat hak ini seperti hak menolong teman dengan harta. Kita berusaha memenuhi keperluan teman bahkan

sebelum diminta.⁹⁵ Bial seorang teman membutuhkan bantuan, maka bantu dan tidak menampakkan sikap bahwa kita memiliki memiliki jasa baik kepadanya.⁹⁶ yang membedakan dengan hak sebelumnya adalah jika sebelumnya menolong dengan harta maka kita hanya perlu mengeluarkan harta maka pada hak ini kita perlu menggunakan jiwa dan rasa untuk merasakan apa yang teman rasakan. Sehingga kita dapat menyalurkan rasa tenang kepada teman agar teman tidak merasa sendirian.

3. Menjaga Lisan

Imam al-Ghazālī menjelaskan menjaga lisan adalah dengan diam atau menyimpan dari hal-hal yang tidak menyenangkan teman, yaitu diam atas kekurangan teman, diam pada rahasia-rahasia teman, di depan maupun di belakang teman. Diam ini dimaksudkan untuk tidak memberitahukan kepada anak, saudara maupun keluarga teman.⁹⁷

Selain itu menjaga lisan juga dapat berupa mengatakan atau menuturkan hal-hal baik yang disenangi teman, dan ini lah yang lebih baik diucapkan daripada diam. Penuturan yang disenangi teman dapat berupa pujian yang tidak berlebihan dan memang suatu kebenaran. Sebab ungkapan yang dapat menyenangkan teman akan menambah kecintaan temanmu kepada dirimu.⁹⁸

4. Memaafkan

Kesalahan tentu tidak terhindarkan bagi kita manusia begitu pula teman yang terkadang lalai dan teledor sehingga melakukan kesalahan. Maka Imam al-Ghazālī menjelaskan jalan yang dapat ditempuh untuk kesalahan tersebut adalah

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h.303-306.

⁹⁶ Muhammad Syakir, *Nasihat Ayah Kepada Anak*, terj. M.Fadlil, Yogyakarta: Penerbit Simbang, 2019, h. 38.

⁹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 306-319.

⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 320-328.

dengan memarahi teman atas kesalahannya dan tetap menyayangi atas hubungan pertemanan. Imam al-Ghazālī mengibaratkan seperti orang tua dan anak. Ketika anaknya bersalah orang tua akan marah pada kesalahan yang dilakukan anak namun disisi lain kemarahan tersebut untuk tujuan kebaikan anak itu sendiri sebagai bentuk rasa sayang orang tua kepada anaknya.

5. Do'a

Sesungguhnya berdo'a bagi temanmu sama dengan berdo'a bagi dirimu sendiri. Memanjatkan do'a pada masa hidupnya dan sesudah kematiannya, dengan apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri, keluarganya dan semua yang berhubungan dengannya.

6. Kesetiaan dan keikhlasan

Kesetiaan adalah ketetapan dalam saling mengasihi dan terus seperti itu hingga menuju ke kematian. Apabila teman telah meninggal maka dilanjutkan dengan menyayangi anak-anak serta kaum kerabat sepeninggalannya.

7. Meringankan

Menyenangkan hatinya, membantu segala kepentingan dan keperluannya. Dengan tidak memberatkan kepada teman apa yang sulit baginya. Maka tidak mengambil kemegahan dan hartan serta tidak memberatkan teman untuk merendahnya.⁹⁹

Penulis menyimpulkan tujuh hak yang Imam al-Ghazālī sebutkan yang dapat diberikan kepada teman dalam hubungan pertemanan. dan ini wajib penuhi sebagaimana di awal pembahasan pertemanan di ibaratkan seperti akad pernikahan dimana didalamnya terdapat hak yang harus dipenuhi.

⁹⁹ AI-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA. SH, h. 355.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang diperoleh dari kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī, maka pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan sebagai berikut:

1. Urgensi teman perspektif Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* ialah terjalinnya interaksi sosial antara individu yang dikasihi dengan maksud untuk saling menyampaikan perihal tentang dunia dan tentang ketuhanan. Dari tersampainya perihal tersebut terdapat faedah yang dapat dirasakan satu sama lain yaitu berupa mendapatkan pengetahuan, amal perbuatan, perlindungan, pertolongan dapat berupa harta di dunia hingga berkah di akhirat. Sehingga diharapkan faedah tersebut dapat menjadikan alasan untuk menemukan teman yang baik.
2. Kriteria teman atau sahabat yang baik menurut Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Imam al-Ghazālī membagi menjadi 5 kriteria seseorang yang dapat dipilih menjadi teman, kriteria tersebut meliputi: berakal, berakhlak baik, tidak fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak cinta dunia. Selain kriteria teman yang baik dalam uraian berikutnya membahas mengenai hak dalam pertemanan yang mana menjelaskan apa-apa saja yang didapat dalam pertemanan, dibagi menjadi 2 bagian yaitu hak dengan saudara dan teman, serta hak terhadap sesama muslim, keluarga, dan tetangga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas sebagaimana penulis menemukan konsep memilih teman yang baik perspektif Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, penelitian sederhana ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan kepada pembacanya. Penulis menyadari adanya

keterbatasan dalam penelitian ini dan masih jauh dari kata sempurna. Maka, penulis berharap adanya penelitian terbaru lainnya terkait kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yang dapat menghasilkan temuan yang lebih luas dan mendalam serta lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2002). *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. T. (2003). *Kritik Metodologi Hadits, Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Aizid, R. (2015). *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu: Sahabat Sejati Terhitung Jiwa*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Akko, B. T., & Muhaemin. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur). *Jurnal of Islamic Education*, 55-70.
- Al-Ghazali. (1992). *Ihya' Ulumuddin terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Al-Ghozali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Al-Kharomain.
- al-Ju'fi, M. b.-B. (1442). *Al-Jami' al-Musnad al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Saw wa Sunnanuhu wa Ayyumuhu Juz 3*. Mesir: Dar Thuq al-Tijah.
- al-Jumbulati, A., & at-Tuwanisi, A. F. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam terj M. Arifin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Almaany. (2024, April 21). *Terjemah dari Arti Teman di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab*. Diambil kembali dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/teman/>
- al-Qasim, A. a.-M. (t.thn.). *Khutuwat ila al-Sa'adah. terj. Sufyan al-Atsary al-Madiny*. Surakarta: Dar an-Naba'.
- al-Sajista, A. D.-A.-A. (t.thn.). *Sunan Abi Daud Juz 4*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah.
- Andika, A. (2019). *Interaksi Teman Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat*. Lampung: UIN Raden Intan .
- Astuti, M., & dkk. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 1370-1383.
- at-Tuwanisi, A. a.-J. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam Terj M. Arifin*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- B, M. (2017). Kenakalan Remaja dan Pengangguran. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* Vol. 6, 24-34.
- B, M. R. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* Vol. 6, 72-80.
- Bebas, W. E. (2024, Mei 11). *Bid'ah*. Diambil kembali dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Bid%27ah>
- Biss, M. (2019). *Friendship: rush and Moral Self-Perfection*. Loyola: University Maryland.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dariyono, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Ghony, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- HadeethEne.com. (2024, Mei 28). *Hadist Rasulullah*. Diambil kembali dari <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5476>,
- Hajjaj, M. F. (2013). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Leterasi Nusantara.
- Harapan, W. R. (2023). *Sahabat dalam Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Islam, E. (1993). *Biografi Al-Ghazali Jld 2*. Jakarta: PT Lentera Baru Van Hoeve.
- Jannah, K. (2023). *Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial Remaja*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Kemdikbud. (2023, Januari 15). *Teman*. Diambil kembali dari KBBI: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teman>
- Khan, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lidwa. (2024, Januari 18). *Kitab Sahih Bukhari*. Diambil kembali dari Hadits-Kitab 9 Imam: <https://store.lidwa.com/get/>
- Lillah, M. F. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press.

- Mansyur. (2002). *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mental, P. K. (2024, April 1). *Ciri-Ciri Teman yang Baik*. Diambil kembali dari <https://pod.co/phobia-what-are-you-afraid-of/traits-of-a-good-friend>
- Mukafi, H. A. (2022). *Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Ahyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'Allim*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Mulyadi, S., & dkk. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunadarma.
- Naawawi, R. S. (2014). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nasional, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasution, A. F. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 338-353.
- Nugroho, S. (2022). Budi Pekerti Menjalin Persahabatan Melalui Ucapan dalam Serat Sanasunu Karya R. Ng. Yasadipura II. *Jurnal Ilmiah WUNY Vol.4*, 78-92.
- Nur, S. A. (2020). *Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Pahrizal, Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Konsep Memiliki Teman Perspektif Syaikh Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Eduprof Islamic Education Journal*, 1-14.
- Pangestu, J. K., & Hakim, M. L. (2022). Konsep Pertemanan dalam Etika dalam Etika Nikomakea Aristoteles. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol.30*, 1-16.
- Philosophy, S. E. (2024, April 5). *al-Ghazali*. Diambil kembali dari <https://plato.stanford.edu/entries/al-ghazali/>
- Putri, A. (2016). *Hubungan Antara Persahabatan dengan Self Esteem*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qayyum, A. (1983). *Surat-Surat al-Ghazali kepada para Penguasa, Pejabat Negara dan Ulama Sesamanya terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan.
- RI, D. A. (2013). *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

- Shea, C. T., Davisson, E. K., & Fitzsimons, G. M. (2013). Riding Other People's Coattails: Individuals with Low Self-Control Value Self-Control in Other People. *Psychological Science Vol. 24*, 1031-1036.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas Pertemanan dan Agresi pada Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Vol. 16*, 188-196.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Sistem Pendidikan versi Abu Hamid al-Ghazali Terj. Fathur Tahman dan Syamsuddin*. Bandung: Alma'arif.
- Syakir, M. (2019). *Nasihat Ayah Kepada Anak terj. M. Fadlil*. Yogyakarta: Penerbit Simpang.
- Syam, N. W. (2013). *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Syamsudie, F. N. (1999). *Tasawuf Kehidupan al-Ghazali, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teologi, Filosofi hingga Sufi*. Jakarta: CV Putra Harapan.
- Unissula, B. (2024, Mei 13). *Mewaspadaai Hasrat Cinta Dunia* . Diambil kembali dari <https://unissula.ac.id/mewaspadaai-hasrat-cinta-dunia/>
- Walidin, W., & Hasan, M. (2022). *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Yunus, M. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sukoharjo: Madina Qur'an.
- Zarnuji, I. A. (2022). *Ta'lim Muta'allim terj. Aldi Hidayat*. Yogyakarta: Diva Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ayunda Rahmawati Khawa
NIM : 2004046043
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/
Tasawuf dan Psikoterapi
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Penggaron Kidul Jl. Sunan Kalijaga
Rt 07/Rw 01, Pedurungan, Kota
Semarang

B. Pendidikan Formal

1. SD Negeri Pedurungan Lor O1 2008-2014
2. MTs Negeri 01 Kota Semarang 2014-2017
3. MA Negeri 01 Kota Semarang 2017-2020
4. UIN Walisongo Semarang 2020-2024

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis



Ayunda Rahmawati Khawa
NIM: 2004046043